

**MAKNA SYUKUR DAN CAKUPANNYA DALAM AL-QUR'ĀN  
( KAJIAN TAFSĪR TEMATIK )**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S.Ag)  
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**Nailatush Shobichatil Mubarakah**  
**NIM 200406042**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## DEKLARASI KEASLIAN



Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nailatush Shobichatil Mubarakah

Nim : 2004026042

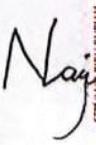
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Makna Syukur dan Cakupannya dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik

Penulis menyatakan bahwasannya skripsi ini merupakan hasil asli dari penelitian sendiri dan belum pernah ditulis oleh Peneliti lain kecuali sumber data yang digunakan sebagai pelengkap skripsi ini. Apabila skripsi ini terdapat kesalahan maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab Penulis.

Semarang, 3 Juni 2024

Pembuat Pernyataan


**Nailatush Shobichatil Mubarakah**

**NIM. 2004026042**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Makna Syukur dan Cakupannya dalam Al-Qur'ān Kajian Tafsīr Tematik**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**Nailatush Shobichatil Mubarakah**

**NIM. 2004026042**

Semarang, 3 Juni 2024

Disetujui Oleh :

Pembimbing



**Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag.**

**NIP. 197001211997031002**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini :

Nama : Nailatush Shobichatil Mubarakah

Nim : 2004026042

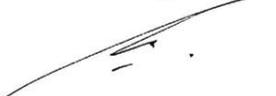
Judul : Makna Syukup dan Cakupannya dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Univeritas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada hari Kamis, 20 Juni 2024 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 20 Juni 2024

Ketua Sidang/ Penguji I  
  
M. Sihabudin, M. Ag.  
NIP. 197912242016011901

Sekretaris Sidang/ Penguji II

  
Moh. Hadi Subowo, M.T.I.  
NIP. 198703312019031003

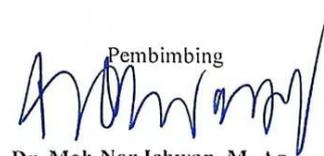
Penguji/ III

  
Dr. Muhammad Kudhori, M. Th.I.  
NIP. 198409232019031010

Penguji/ IV

  
Mutma'inah, M.S.I.  
NIP. 198811142019032017

Pembimbing

  
Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag.  
NIP. 197001211997031002

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melaksanakan penelitian, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi ini :

Nama : Nailatush Shobichatil Mubarakah

NIM : 2004026042

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Makna Syukur dan Cakupannya dalam Al-Qur'ān Kajian Tafsīr Tematik

Dengan ini telah saya setuju dan dapat segera mungkin untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 3 Juni 2024

Disetujui Oleh :

Pembimbing



**Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag.**  
**NIP. 197001211997031002**

## MOTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

( Qs. Ibrahim/ 14: 7)<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020), h. 256.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Pusbalitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun 1983 sampai 1984. Transliterasi ini digunakan untuk membantu dalam memahami ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Berikut gambaran literasi Arab dan latin. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`Ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Ki
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

## A. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A

ـَ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

## 3. Maddah

Maddah atau disebut juga vokal panjang ditransliterasikan berupa tanda dan huruf sebagai berikut :

Fathah + alif	<i>ā</i>	مَكَاتِكُمْ	Ditulis	<i>Makānatikum</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	يَتَزَكَّى	Ditulis	<i>Yatazakkā</i>
Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	زَفِيرٌ	Ditulis	<i>Zafīrun</i>
Dammah + wau mati	<i>ū</i>	يَدْعُونَ	Ditulis	<i>Yad'ūna</i>

## 4. Ta' Marbutah

Bila *ta' marbutah* mati atau diwaqafkan maka ditulis dengan (h)

خَيْفَةٌ	Ditulis	<i>Khīfah</i>
لَعْنَةٌ	Ditulis	<i>La'nah</i>

Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat baik *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t)

صِيحَةٌ	Ditulis	<i>ṣaihatu</i>
ثَلَاثَةٌ	Ditulis	<i>Tsalatsata</i>

### 5. Syaddah

Dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid

سَمْتَعُهُمْ	Ditulis	<i>Sanumatti'uhum</i>
بَيِّنَةٌ	Ditulis	<i>Bibayyinatin</i>

### 6. Kata Sandang (ال)

Apabila diikuti huruf qomariyyah maka ditulis dengan “al”

الْحَمْدُ	Ditulis	<i>Al Hamdu</i>
الْبَشِيرُ	Ditulis	<i>Al Basyīr</i>

Apabila diikuti huruf syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama syamsiyah

الرَّحِيمِ	Ditulis	<i>Ar Rahīm</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>As Syamsyu</i>

### 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika di tengah dan di akhir kata. Jika terletak di awal kata dilambangkan dengan alif.

بماء	Ditulis	<i>Bimāin</i>
يؤمن	Ditulis	<i>Yu'minu</i>
اساور	Ditulis	<i>Asāwira</i>

### 8. Penulisan Kata Kata dalam Rangkaian Kalimat

و اليوم الموعود	Ditulis	Wal yaumil mau'ūd
وشاهد ومشهود	Ditulis	Wa syāhiduw wa masyhūd

### 9. Tajwid

Dalam sebuah literasi bahasa Arab ilmu tajwid sangat diperlukan karena dalam proses pembacaan harakta diperlukan tanda tanda seperti panjang pendek huruf huruf tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

### *Bismillāhirrahmānirrahīm*

Puji syukur kepada Allah Subhānahū Wa Ta'ālā yang telah memberikan kenikmatan sehingga Penulis dapat menyusun penelitian skripsi dengan judul “Makna Syukur dan Cakupannya dalam Al- Quran Kajian Tafsir Tematik” dengan lancar. Penelitian skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yang telah mengajarkan kepada manusia pelajaran dan hikmah dalam menjalani hidup.

Dengan berjalannya skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir, Penulis menyadari tanpa adanya bimbingan, doa dan motivasi dari berbagai pihak, maka tidak akan tercapainya dengan baik. Maka, dengan rendah hati dan penuh kehormatan, Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Imam Taufiq, M. Ag. periode (2019- 2023) dan Prof. Dr. Nizar, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo saat ini yang telah memberikan fasilitas pembelajaran akademik dan non akademik dengan baik, sehingga sistem pembelajaran mudah dimengerti dan diterima.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. periode (2019-2023) dan Dr. Moch. Sya’roni, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang saat ini yang telah memberi izin untuk penelitian kepada Penulis untuk menyusun skripsi.
3. Dr. H. Mundhir, M. Ag. periode (2019-2023) dan Bapak Muhtarom, M. Ag. selaku Kajor S1 Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir saat ini yang telah merestui pembahasan dan pelaksanaan skripsi ini.
4. Bapak M. Sihabuddin, M. Ag. selaku Sekjur Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
5. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M. Ag. selaku Dosen pembimbing yang selalu mengarahkan Penulis sehingga mampu memahami langkah langkah serta kepenulisan dalam sebuah skripsi. Penulis berterima kasih karena Bapak telah meluangkan waktu untuk selalu memberikan arahan dan motivasi.

6. Kepada segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yaitu Semarang yang telah mengajarkan ilmunya sehingga Penulis mampu memahami ilmu umum dan al-Qur'an dan Tafsir serta kepenulisan skripsi.
7. Kepada ke dua orang tua saya Bapak Rohim dan Ibu Istiqomah yang selalu mendo'akan dan memotivasi putrinya untuk semangat belajar sehingga mampu menyelesaikan pengerjaan skripsi dengan baik.
8. Guru Madrasah Rujhanul Ulum dan segenap murid murid yang telah memberikan waktu dan tempat bagi Penulis untuk praktik guna menerapkan ilmu yang telah didapatkan pada saat menjalani perkuliahan hingga selesai.
9. Kepada teman temen saya terkhusus Indah Nurani, Siti Niswaton Khoirilia, Nayla Jannatul Ma'wa, Lailatul Rizqiyah, Ihda Lutfiana Salsabila, Fatckia Waqfi Arifah, Siti Mudholifah, Putri Nur Hikmah, Risma Alfianti, Fatimatuz Zahra, Hana Rizkia Aulia, Yuli Rahmawati, Robitoh Wathoniyyah, Sulli Kusmiati, Anisa Febrinandini, Tsania Al Hana, Muhammad Namdahun Ni'am, Samsul Arif Maulana, Syaifuddin Alawai dan segenap temen teman jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir kelas B.
10. Kepada Guru TPQ Roudlotul Qur'an yaitu Bapak Said Syukri AH dan Ustadz Aldian Muzakky yang telah mengajarkan kepada saya ilmu baca al-Qur'an serta murid muridnya yang selalu menjadi motivasi saya untuk selalu semangat dalam belajar.

Penulis sadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih terdapat kekurangan, apabila pembaca menyadari dengan kesalahan yang tidak disengaja oleh Penulis maka diperkenankan untuk memberikan saran dan kritikan atas penelitian ini.

Semarang, 3 Juni 2024

Penulis



**Nailatush Shobichatil Mubarakah**  
**NIM. 2004026042**

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vi</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>6</b>
<b>F. Metode Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>G. Sistematika Penulisan.....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG SYUKUR .....</b>	<b>13</b>
<b>A. Pengertian dan Macam Macam Syukur.....</b>	<b>13</b>
1. Syukur Secara Bahasa.....	13
2. Syukur Menurut Istilah .....	13
<b>B. Macam –Macam Syukur .....</b>	<b>15</b>
1. Syukur dalam Kesehatan.....	16
2. Syukur dalam Rezeki yang Berbentuk Makanan dan Minuman .....	17
<b>C. Manfaat dari Menerapkan Sifat Syukur.....</b>	<b>17</b>

1. Bertambahnya Nikmat Allah SWT.....	17
2. Dijaukahnnya dari Siksa Api Neraka.....	18
<b>D. Dampak Negatif Akibat Tidak Menerapkan Sifat Syukur .....</b>	<b>19</b>
1. Azab yang Pedih.....	19
2.Sulit Menerima Qadha' dan Qadarnya Allah SWT.....	21
3. Mudah dalam Berbuat Maksiat.....	21
<b>BAB III MAKNA SYUKUR MENURUT PARA MUFASSIR DAN TERM YANG MENUNJUK SYUKUR SECARA LANGSUNG SERTA BENTUK EKSPRESI SYUKUR DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>24</b>
<b>A. Syukur Menurut Para Mufassir.....</b>	<b>24</b>
<b>B. Term yang Menunjuk Syukur Secara Langsung .....</b>	<b>26</b>
<b>C. Ekspresi Syukur dalam Al Qur'an .....</b>	<b>34</b>
1. Makna Al Ḥamdu.....	34
2. Ridhō.....	36
3. Qanā'ah.....	38
4. Tahadduś.....	41
<b>BAB IV NIKMAT SYUKUR DAN CAKUPANNYA DALAM AL-QUR'AN SERTA CARA MEREALISASIKANNYA PADA PERKEMBANGAN ZAMAN SAAT INI.....</b>	<b>43</b>
<b>A. Nikmat Allah SWT kepada Manusia yang Bersyukur .....</b>	<b>43</b>
1. Nikmat Syukur dalam Bentuk Kasih Sayang Keluarga.....	43
2. Nikmat Syukur dalam Bentuk Tubuh yang Sempurna .....	45
3. Nikmat Syukur dalam Bentuk Perlindungan dan Keselamatan.....	46
4. Nikmat Syukur dalam Bentuk Ke Islaman. ....	48
5. Nikmat Syukur dalam Bentuk Lisan yang Selalu Berdzikir.....	50
6. Nikmat Syukur dalam Bentuk Keimanan .....	53
<b>B. Nikmat Syukur dalam Bentuk Ujian .....</b>	<b>54</b>
1. Nikmat Ujian dalam Bentuk Harta .....	54

2. Nikmat Ujian dalam Bentuk Ilmu Pengetahuan .....	55
3. Nikmat Ujian dalam Bentuk Sabar Ketika Menghadapi Kesulitan .....	55
<b>C. Cara Mengungkapkan Nikmat Syukur dalam Al-Qur'an .....</b>	<b>57</b>
1. Berdzikir kepada Allah .....	57
2. Bekerja dan Berusaha dalam Menggapai Rezeki Allah SWT .....	58
3. Berbakti kepada Orang Tua .....	59
4. Bersedekah.....	60
5. Menepati Janji.....	60
6. Hati yang Sabar.....	61
<b>D. Objek Syukur dalam Al-Qur'an .....</b>	<b>63</b>
1. Syukur Ditujukan kepada Bani Israil.....	63
2. Syukur Ditujukan kepada Orang Beriman.....	64
3. Syukur Ditujukan kepada Orang Dholim dan Kafir .....	65
<b>E. Konsep Merealisasikan Perilaku Syukur Pada Perkembangan Zaman Saat Ini.....</b>	<b>67</b>
1. Tidak Mudah Putus Asa.....	67
2. Tidak Melakukan Kufur.....	68
3. Menghindari Sifat Hasad Kepada Orang Lain.....	70
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>72</b>
A. KESIMPULAN .....	72
B. SARAN.....	73
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>80</b>

## ABSTRAK

Konsep syukur dan cakupannya dalam al-Qur'an menjadi konsep penting untuk diteliti. Dengan penelitian tentang syukur mencegah manusia agar tidak berbuat yang bertolak belakang dengan Islam. Fokus penelitian ini untuk mengetahui makna syukur dan cakupannya dalam al-Qur'an menurut kajian tafsir tematik. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendidik manusia agar mampu mengimplementasikan sifat syukur dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peristiwa tertentu sehingga memunculkan riset yang menarik untuk dipelajari oleh masyarakat. Metode penelitian yang dipakai adalah tematik yaitu model penelitian yang mendalami pengetahuan secara kreatif dengan mengusung tema tertentu. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik library research dan dokumentasi. Sumber primernya yaitu al-Qur'an al Karim, Tafsir al Azhar, al Mishbah, an Nur, al Munir dan sumber sekundernya yaitu kamus bahasa Arab, jurnal, skripsi, tesis, buku ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitiannya adalah syukur dalam al-Qur'an memiliki derivasi dan konteks yang beragam sehingga terdapat lafal al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai ekspresi dalam mengungkapkan syukur. Dengan syukur yang beragam menimbulkan konteks nikmat syukur serta penggolongan objek syukur dalam al-Qur'an. Dari perbedaan pendapat Mufassir yaitu Wahbah Az Zuhaili, Hamka, M. Quraish Shihab, Hasbi Ash Shiddieqy menyimpulkan bahwa rasa syukur boleh ditujukan kepada Allah SWT dan manusia. Dengan beragam cara bersyukur manusia dipermudah oleh Allah SWT dalam menggapai rezeki dan ridhonya. Dengan jiwa yang menjaga hubungan antara manusia dengan Tuhannya merupakan wujud syukur serta melatih diri agar memiliki kepribadian yang baik dan menerima.

**Kata Kunci : Syukur, Al-Qur'an , Tafsir Tematik.**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dekade ini telah kita jumpai tentang fakta bahwa manusia banyak yang kurang memiliki rasa syukur. Hal yang mendasari manusia kurang dari rasa syukur ialah mengukur tingkat kenikmatan dirinya dengan orang lain. Adapun fakta kasus manusia yang tidak menerapkan syukur adalah menggelapkan uang yang dilakukan oleh Wali Kota Jawa Barat pada 14 April 23 tahun 2023 dengan alasan menuruti hawa nafsu agar bisa membeli sepatu yang bermerek Louis Vuitton.<sup>2</sup> Adapun contoh lain terkait dalam masalah ini adalah kasus bunuh diri yang dilakukan Mahasiswi pada bulan Oktober 2023 dengan alasan tidak mampu menjalani hidup.<sup>3</sup> Demikian bukti fenomena masyarakat yang Peneliti temukan dalam sosial media terkait perilaku manusia yang kurang bersyukur.

Belajar atas beberapa kasus yang telah terjadi di masyarakat, maka kita perlu belajar dan memahami makna syukur secara bahasa dan istilah. Untuk memahami makna tersebut secara bahasa, Peneliti merujuk kepada pendapatnya Mahmud Yunus (W. 1982). Menurut pendapat beliau dalam kamusnya bahasa Arab halaman 203 syukur berasal tiga kata yaitu ش ك ر artinya mensyukuri nikmat Allah SWT dan memuji-Nya.<sup>4</sup> Sedangkan untuk memahami ada berapa ayat yang menyebutkan lafal syukur, Peneliti telah temukan bahwasannya pengulangan ayat syukur dengan ragam makna dan konteksnya terulang sebanyak 75 kali.<sup>5</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat kita pahami bahwasannya semakin berkembangnya globalisasi menyebabkan meningkatnya populasi sehingga kejahatan yang merajalela. Bukti lain atas kasus manusia yang kurang

---

<sup>2</sup> Erfan Maaruf. 2023. *Uang Suap Wali Kota Bandung untuk Beli Sepatu Lv*. Diunduh pada tanggal 28 Mei 2024 dari <https://nasional.sindonews.com/read/1075045/13/uang-suap-wali-kota-bandung-untuk-beli-sepatu-lv-1681704272>.

<sup>3</sup> Surya Aditya. 2023. *Identitas Mahasiswi Unnes yang Diduga Bunuh Diri di Mall Paragon Semarang*. Diunduh pada 28 Mei 2024 dari <https://www.viva.co.id/trending/1646302-identitas-mahasiswi-unnes-yang-diduga-bunuh-diri-di-mal-paragon-semarang>.

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), h. 203.

<sup>5</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim* (Al-Qahirah: Dar al Fikr, 1996), h. 385-386.



konsepsi al-Qur'an mengenai ayat syukur telah dikemas dengan arti yang begitu sempurna dan rapi. Pemahaman ayat syukur itu hanya dapat diketahui bagi orang yang mau menjalankan syukur dalam hidupnya. Namun banyak kita jumpai dimasyarakat Muslim yang notabennya memiliki pegangan kitab suci al-Qur'an tidak mempercayai hal tersebut. Maka dari ini, konsep syukur dalam al-Qur'an menjadi sebuah konsep yang sangat penting. Sebabnya adalah banyak term yang perlu untuk dipelajari mengenai ayat al-Qur'an yang menunjuk syukur secara langsung dan tidak langsung.

Adapun fenomena yang terjadi disebabkan karena kurangnya rasa syukur pada masyarakat dulu adalah kasusnya Mustafa Kemal Attaturk yang mengubah masjid menjadi museum serta mengganti lafadz azan. Adapun contoh lain yang masih berkaitan dengan hal minimnya rasa syukur adalah kisah Qarun yang terlalu bersemangat dalam menimbun harta sehingga Allah SWT memberi azab kepadanya dengan menenggelamkan hartanya. Belajar dari kasus tersebut, mereka adalah termasuk golongan orang yang merugi. Oleh karenanya, untuk mendapatkan hidup yang ter-arah sesuai tujuan maka kita harus bijak dalam melakukan suatu tindakan.

Ketika manusia diberikan suatu ujian hidup maka jalan kembalinya adalah al-Qur'an dan sunnah. Al-Qur'an merupakan kitab mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia melalui perantara malaikat Jibril yang dimulai surah al-Fatihah dan diakhiri surah an-Nas serta jika mempelajarinya termasuk dari bagian amal ibadah.<sup>9</sup> Fungsi daripada hadis maupun tafsir terhadap al-Qur'an ialah sebagai tambahan penjelasan jika ada ayat al-Qur'an yang jika dipahami secara ayatnya masih bersifat global.<sup>10</sup>

Adapun pendapat yang disampaikan oleh ahli tafsir yaitu M. Quraish Shihab bahwasannya mengawali segala perbuatan dengan menyebut nama

---

<sup>9</sup> Muhammad Afifuddin Dimyathi, *Mawaridul Bayan Fi Ulumul Qur'an* (Jawa Timur: Maktabah Lisan Arabi, 2020), h. 7.

<sup>10</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 70.

Allah SWT menjadikan hidup kita lebih aman sebab perlindungan yang Ia berikan.<sup>11</sup> Belajar atas kisah yang terjadi pada umat terdahulu dan di saat ini, hal tersebut merupakan suatu bentuk hikmah bahwa manusia perlu bekal dalam ilmu pengetahuan. Demikian kasus yang Peneliti cantumkan merupakan sifat yang terbalik dari pemahaman makna syukur. Latar belakang yang menjadi penyebab adanya penelitian skripsi ini ialah mengapa manusia dapat melakukan perilaku kurang bersyukur, bahwasannya di dalam al-Qur'an sudah banyak ayat yang menjelaskan syukur dari berbagai konteks dan cara untuk mengimplementasikannya.

Berdasarkan ayat al-Qur'an yang menjelaskan syukur, sekilas dapat kita ketahui bahwa manfaat dari bersyukur yaitu bertambahnya nikmat dalam hidup. Nikmat hidup yang Allah SWT berikan kepada manusia juga dapat diterima dengan berbagai macam cara. Berbagai penerimaan syukur nikmat itu, maka timbullah pengelompokan antara nikmat yang khusus dan umum. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meng-generalisasikan makna syukur, namun juga menggali informasi dan cara pemahaman tentang syukur lebih mendalam.

Ditemukan dalam al-Qur'an bahwa pengungkapan term yang tidak langsung menunjukkan makna syukur memiliki derivasi yang bermacam macam. Sehingga pemaknaan tentang syukur dapat ditafsirkan luas dengan merujuk kepada al-Qur'an dan bantuan kitab tafsir. Setelah menjabarkan alasan masalah yang menjadikan Peneliti mengangkat judul ini semoga skripsi ini menjadi pelajaran tersendiri bagi Peneliti maupun pembaca. Bahwa pemahaman dan penerimaan rasa syukur oleh manusia ternyata wujudnya bermacam macam dan datang dari berbagai arah.

Cara melatih pembentukan sikap syukur oleh manusia dapat dimulai dari hal sederhana. Manusia yang melatih dirinya untuk bersikap syukur tentu memiliki kepribadian yang berbeda dengan orang yang tidak pernah menanamkan sifat syukur. Menerapkan sikap syukur bukan dimulai ketika ia

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Al Quran Kisah dan Himah Kehidupan* (Bandung: Mizan Media Utama, 1994), h. 19.

beranjak dewasa namun penerapan itu dapat dilakukan sejak dini. Sehingga jika musibah menimpa dirinya ia masih mempunyai iman untuk menguatkan dirinya. Untuk tidak menjadikan kita menyimpang dari syari'at Islam maka maka solusi dari hal tersebut adalah merujuk kepada al-Qur'an dan hadits.

### **B. Rumusan Masalah**

Untuk melanjutkan penelitian ini dengan mendalam maka Peneliti membuat beberapa rumusan masalah. Berkaitan dengan latar belakang yang telah ditulis maka muncul rumusan masalah yang tertulis di bawah ini :

1. Bagaimana konsep makna syukur dan cakupannya dalam al-Qur'an menurut kajian tafsir tematik ?
2. Bagaimana konsep merealisasikan syukur terhadap perkembangan zaman saat ini ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Pada suatu penelitian yang dilaksanakan tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Jika melihat rumusan masalah yang telah ditulis oleh Peneliti maka muncul tujuan yang tertulis di bawah ini :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep makna syukur dan cakupannya dalam al-Qur'an menurut kajian tafsir tematik.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep merealisasikan syukur terhadap perkembangan zaman saat ini.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan masalah yang telah Peneliti cantumkan maka penelitian ini tentu memiliki suatu manfaat. Adapun manfaat penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Agar Peneliti dan pembaca mampu mengetahui bagaimana konsep makna syukur dan cakupannya dalam al-Qur'an menurut kajian tafsir tematik.
2. Agar Peneliti dan pembaca mampu untuk mengetahui bagaimana konsep

merealisasikan syukur terhadap perkembangan zaman saat ini.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terkait pengungkapan syukur cakupannya dalam pengetahuan Islam bukanlah penelitian yang baru diteliti. Dalam kitab akhlak dan ibadah. Namun sejauh ini Peneliti belum menemukan penelitian yang berfokus pada “Makna Syukur Dan Cakupannya Dalam Al-Qur’ān ( Kajian Tafsīr Tematik )”. Adapaun beberapa karya ilmiah yang membahas mengenai syukur yang tertulis di bawah ini :

Skripsi dari Cahyaning Putri Wulandari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo bulan Juni Tahun 2022 dengan judul “ Konsep Syukur Dalam Kitab Minhājul Ābidīn Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah”. Dalam tulisannya ia hanya fokus pada surah Ibrahim ayat 7 dan al- Baqarah ayat 152. Ia menjelaskan bagaimana tahapan dalam menjalankan kesempurnaan ibadah menurut imam Al Ghazali. Syukur dalam penelitian ini hanya focus pada pemikiran tokoh dan rujukannya hanya al-Qur’an terjemah tanpa tafsir.

Skripsi dari Fadilah Nurarini Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2016 berjudul “Pengaruh Rasa Syukur Dan Kepribadian Terhadap Psychological Well-Being Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”. Dalam pembahasannya ia lebih mengarah pada kebutuhan psikologi orang tua dalam menghadapi ujian. Dalam skripsi ini belum dicantumkan rujukan al-Qur’an oleh Penulisnya.

Skripsi dari Siti Maryam Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuludiin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2018 berjudul “Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al- Azhar Dan Tafsir Al Mishbāh ). Dalam skripsinya Siti Maryam menyebutkan ayat-ayat tentang bersyukur dalam al-Qur’an namun penelitiannya fokus kepada pemikiran dua tokoh yaitu Hamka dan M. Quraish Shihab.

Jurnal dari Choirul Mahfud berjudul “The Power Of Syukur (Tafsir

Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an)" Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS) Surabaya Epistemé, Vol. 9, No. 2, Desember 2014. Jurnal ini memang membahas tentang syukur namun ia tidak mengambil pendapat dari ulama tokoh tafsir.

Skripsi dari Aji Indra Saputra Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram Tahun 2020 berjudul "Konsep syukur dalam Tafsir Al Jailani menurut Syaikh Abdul Qodir Al Jailani". Dalam skripsi ini Penulis hanya membatasi penelitiannya pada al-Qur'an surah an-Naml : 40, al-furqon : 62, al Insan : 19, as Saba' : 13 al A'raf : 17. Skripsi termasuk penelitian yang fokus pada pemikiran tokoh.

Skripsi dari Elsa Munawaroh Karimah Program Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an di Jakarta Tahun 2017 berjudul " Munâsabah Ayat-Ayat Syukur (Telaah Tafsir Maudhu'î)". Dalam skripsinya ia sebatas menjelaskan definisi syukur dan ayat munasabahnya saja. Ayat yang ia gunakan yaitu Al-Baqarah [2]: 52, 56, 152, 158, 172, 185, 243) dan Qur'an surah ali imran [3]: 123, 144, 145. Tafsir yang ia pakai ialah al-Qurthubi, al Maraghi. Jika membahas tentang munasabah berarti bukan mendalami konsep namun lebih kepada keterkaitan antara ayat atau surah yang lainnya.

Skripsi dari Junnatul Khasinah Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Tahun 2008 berjudul " Penafsiran Syukur dalam Tafsir Asy-Sya'rowi". Ia terbatas pada satu tafsir dan ayat yang menjadi penelitian adalah an- Nisa : 147.

Skripsi dari Izura Rochma Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Tahun 2016 berjudul "Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Makna Hidup Pada Pensiunan". Skripsi yang ia tulis lebih fokus kepada penelitian kuantitatif dengan cara memberi kuesioner kepada masyarakat yang sudah mengalami pensiunan. Namun ia tidak mencantumkan pendapat ulama tafsir

Jurnal dari Karimulloh, Novika Grasiawaty, Riselligia Caninsti mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas YARSI Vol. 17, No. 2, Tahun 2021 yang berjudul "Tiga Tema Konsep Kebersyukuran dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Literatur Review". Dalam penelitiannya mereka

hanya membatasi pada surah ali Imron : 123, 144 ( tafsir Ibnu Katsir), an – Naml : 40, an-nisa : 147 ( Tafsir at- Thabari), al-A'raf : 114 ( tafsir at-Thabari), Lukman : 14 ( Tanbihul Ghafilin), An Nahl : 78 ( Ruhul Ma‘‘ani ), al- Baqarah : 172 ( Tafsir Ar Razi).

Jurnal Al-I‘jaz : Volume 5, Nomor 1, Juni 2023 yang ditulis oleh Umayyatus Syarifah Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berjudul “ Syukur Dalam Perspektif Al-Qur‘an: Kajian Tafsir Tematik”. Dalam penelitian Penulis memilih ayat syukur dengan perincian sebagai berikut al Insan : 9 , al- Furqan : 62, al Baqarah : 158 (Ibn Jar r Al-Thab r ) , an- Nisa 147, Al Isra :3, al Baqarah 152 ( al qurthubi), al An’am (6):53, az Zumar 66 (Al Qurthubi). Yasin : 35 ( Al-Mishbah), al-A’raf : 58 (Thabari), an- Naml 73 (Tafs r f  Dzil l al Qur’an), surat Ahqaf : 15 , surat al-A’raf : 17, 189 (Imam al Thabari ), al-Baqarah :172 , al Anfal :26, Fatir : 34, al Nahl : 121 ( Ibn Katsir), as- Syura : 23, 33 , Luqman 12 ( Al Mishbah), at-Taghabun : 17 ( Al Mishbah), Al Qashash : 73, Saba :13 (al-Itqan f  Ul m al-Qur’an) dan surah Ibrahim : 7. Kesimpulan atas semua ayat ini, kebanyakan membahas bentuk syukur dalam ranah keta’atan, keikhlasan dan kesabaran.

Jurnal Qaf, Vol. IV, No. 01, Februari 2022 ditulis oleh Uswatun Khasanah Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Sains dengan judul “Syukur Dalam Tafsir Al-Maragi (Kajian Atas Q.S Luqman Ayat 12, 14 Dan 31)”. Pada jurnal ini Penulis membatasi penelitiannya pada tiga ayat tersebut dan termasuk hanya difokuskan pada pemikiran satu tokoh.

Jurnal dari Aniq Amania Rahmatillah yang berjudul “Ayat Syukur Dalam Tafsir F  Zhil l Al-Qur’an” Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an (STIQ). Penelitian jurnal ini hanya fokus pada kitab tersebut dan pengarangnya saja tanpa menyebut ayat syukur dalam al-Qur’an.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Apabila dicermati lebih mendalam penelitian ini merupakan jenis penelitian library research. Penelitian library research memiliki banyak manfaat

kemudahan bagi Peneliti. Sebab penelitian library research memiliki empat ciri ciri yaitu berhadapan langsung dengan teks yang sedang dicari, seorang peneliti tidak melakukan aktivitas lebih diluar sebab hanya fokus pada buku, peneliti memperoleh informasi langsung dari bahan ke-dua setelah penulis aslinya, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>12</sup>

Adapun dalam sebuah penelitian tentu menggunakan suatu pendekatan. Pendekatan dalam suatu penelitian digunakan supaya ketika menyusun suatu penelitian menjadi sistematis dan mudah dipahami. Pendekatan yang dipilih oleh Penulis yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah suatu pendekatan yang dimulai dengan menjelaskan fenomena, objek atau subjek penelitian secara spesifik supaya penelitian kita dapat dipahami lebih luas.<sup>13</sup> Tujuannya daripada penelitian kualitatif adalah untuk mendalami suatu fenomena dengan menggunakan pemikiran ilmiah sehingga menarik untuk di eksplorasi, sehingga ilmu pengetahuan tersebut dapat bermanfaat untuk masyarakat luas.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik (maudhu'i). Metode tematik ialah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawabannya dengan menghimpun ayat yang setema dalam al-Qur'an, kemudian menganalisisnya dengan bantuan tafsir, kamus dan buku lainnya yang masih berkaitan.<sup>14</sup> Hingga dari urutan penelitian yang menggunakan metode maudhu'i dapat menghasilkan penjelasan yang utuh dan komprehensif. Adapun kelebihan pemilihan sebuah metode tematik antara lain ruang lingkup dan pemahaman menjadi luas. Untuk menghasilkan informasi yang akurat Peneliti juga merujuk pada sumber referensi baik yang berasal dari al-Qur'an, buku, kamus, jurnal, skripsi, dan kitab tafsir.

## **2. Sumber Data**

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam mengeksplorasi kajian penelitian secara mendalam. Data primer dalam penelitian

---

<sup>12</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), Cet 1, h 4-5.

<sup>13</sup> Elia Ardyan dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jambi: Sonpedia. Com, 2023), h. 9.

<sup>14</sup> Ahmad Izzan dan Dindin Saepudin, *Tafsir Maudhu'i Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora Utama Press, t. th, h. 27.

disebut dengan data utama (asli). Karena dalam penelitian ini adalah tematik maka data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an Al Karim, Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Abu 'Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi<sup>15</sup>, Jami' Al Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an Karya Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Al Ibriz Karya KH Bisri Mustafa<sup>16</sup>, Tafsir Al Qur'anul Majid Karya Hasbie As Shiddiqiey<sup>17</sup>, Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi<sup>18</sup>, Tafsir Al Munir Fil Aqidah Wa Al Syari'ah Wa Al Manhaj<sup>19</sup>, Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab<sup>20</sup> Serta Al-Azhar Karya Buya Hamka<sup>21</sup>.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan untuk menunjang kelancaran pada penelitian ini antara lain, Al-Mu'jam Al-Mawdhu'i Li Ayat Al-Qur'an Al-Karim, Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an<sup>22</sup>, Al Qamus Al Muhith, Al Mu'jam Al Wasith, Mukhtar As Shihah, Mu'jam Maqayis Al-Lughah

---

<sup>15</sup> Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Al Qurthubi Bakar, *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah Ar Risalah, 2006). Tafsir Al Quthubi merupakan tafsir berbahasa Arab yang berjumlah 24 jilid. Alasan Peneliti menggunakan tafsir ini adalah penjelasan dari tafsir munasabah ayat serta perbedaan pendapat menurut Ulama tafsir dan coraknya fiqih. Dapat digunakan untuk menjawab syukur yang menyimpang dalam kehidupan sehari-hari. Serta apabila belum memahami makna bahasa Arabnya dapat dibantu terjemahnya yang berjumlah 20 jilid..

<sup>16</sup> Bisri Mustofa, *Al Ibriz* ( Jakarta : Kajian Strategis Indonesia, 2013). Tafsir al Ibriz merupakan tafsir yang menggunakan makna jawa. Maknanya seperti halnya dengan arti al-Qur'an, namun bagi Peneliti makna jawa lebih mudah dipahami dan dikontekstualisasikan.

<sup>17</sup> Muhammad Hasbi Ash- Shiddiqiey, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur* ( Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011). Alasan Peneliti memilih tafsir an Nur sebagai rujukan sebab tafsir ini berbahasa indonesia berjumlah 5 jilid oleh Hasbi As Shiddiqiey ( w. 1975). Dalam tafsirnya dijelaskan makna perkata, penjelasan hadits dan coraknya fikih.

<sup>18</sup> Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut : Dar Al Fikr, 1946). Alasan Peneliti mengambil tafsir al Maraghi sebagai rujukan adalah sebab tafsir ini bercorak al-Adabi al-Ijtima'i. Sebab al adabi al ijtima'i merupakan corak yang menjelaskan makna al-Qur'an dengan merespon adanya problematika pada lingkungan sosial. Jadi hal ini sesuai untuk menjawab penyimpangan makna syukur. Tafsir berbahasa Arabnya 10 jilid sedangkan terjemahnya 30 jilid.

<sup>19</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah Wa Al Syari'ah Wa Al Manhaj* (Damaskus: Darul Fikri, 2009). Alasan menggunakan tafsir ini adalah penjelasannya yang dilengkapi dengan i'rab, balaghah, mufradat, munasabah, penjelasan tafsir, penjelasan tentang fikih kehidupan serta penjelasan Makkiah dan Madaniyyah. Tafsir Arabnya ada bahasa Arab 16 jilid sedangkan terjemahnya 15

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an* ( Jakarta: Lentera Hati, 2002). Alasan Peneliti mengambil tafsir ini adalah bahasanya mudah dipahami dan berbahasa Indonesia. Tafsir Al-Mishbah memiliki dua corak utama yaitu budaya-kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima'i) dan ra'yi. Hal ini sesuai untuk menjawab penyimpangan syukur di zaman sekarang.

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ( Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992). Alasan memilih tafsir ini adalah penjelasannya bersifat ijmal dan mudah dimengerti, Namun kekurangannya tafsir ini tidak disertai dengan i'rob dan munasabah ayat. Tafsirnya terdiri dari 10 Jilid.

<sup>22</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz AlQur'an Al-Karim* ( Al Qahirah: Dar Al Fikr, 1996).

karya Ahmad bin Faris Ibn Zakariyya, Menabur Pesan Ilahi karya M. Quraish Shihab, Mabahits Fi Ulum al-Qur'an karya Manna' al Qathan, buku yang berjudul Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an, jurnal dan skripsi lainnya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melaksanakan penelitian skripsi ini teknik yang digunakan Penulis dalam mencari literatur adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi untuk mengetahui dimana penulis mengumpulkan data dari literatur-literatur dengan melakukan kepustakaan terkait permasalahan<sup>23</sup>. Dalam hal ini Peneliti mengutip ayat syukur dalam al-Qur'an, kitab, buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan Penulis dalam merumuskan penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan jenis analisis data yang cara kerjanya menyajikan data apa adanya dengan akurat. Dalam penelitian skripsi dapat diringkas bahwa cara menganalisisnya adalah sebagai berikut Pertama Peneliti menentukan tema khusus dan tafsir yang akan dikaji. Ke-dua Penulis menjelaskan syukur secara bahasa dan istilah, macam macam syukur serta manfaat positif dan negatif dari menerapkan syukur. Ke tiga Penulis menyajikan data tentang syukur menurut para ulama tafsir dan term yang secara langsung dan tidak langsung menunjuk makna syukur, serta penggunaan lafal syukur dalam al-Qur'an. Ke empat Penulis meng-analisis pembagian nikmat syukur yang diklasifikasikan secara umum dan khusus serta cara merealisasikan syukur pada zaman saat ini. Ke-lima Penulis menyimpulkan hasil dari makna syukur secara bahasa dan istilah serta pendapat para ulama tafsir hingga faktor yang mengharuskan manusia wajib bersyukur.

### **G. Sistematika Penulisan**

Bentuk dari isi skripsi ini merupakan suatu penelitian yang tujuannya menjelaskan secara luas mengenai syukur agar Penulis maupun pembaca dapat memahami makna syukur dan cakupannya dalam al-Qur'an kajian tafsir tematik.

---

<sup>23</sup> Ifit Novita Sari Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma Press, 2022), h, 92.

Adapaun langkah langkah yang ditempuh dalam penelitian skripsi ini adalah :

1. Pada bab satu, Penulis menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menyebabkan penelitian skripsi ini perlu dilakukan. Selain itu Penulis juga menjelaskan mengenai rumusan masalah yang dibahas serta tujuan dan manfaatnya. Penulis juga menyertakan metode dan sistematika penulisan pada skripsi ini. Selain itu, Penulis juga menyajikan data referensi yang digunakan dalam memperoleh data faktual terkait makna syukur dalam al-Qur'an, buku maupun tafsir.
2. Ke-dua Penulis menjelaskan syukur secara bahasa dan istilah, macam macam syukur serta manfaat positif dan negatif dari menerapkan syukur.
3. Ke tiga Penulis menyajikan data tentang syukur menurut para ulama tafsir dan term yang secara langsung dan tidak langsung menunjuk makna syukur, serta penggunaan lafal syukur dalam al-Qur'an.
4. Ke empat Penulis meng-analisis pembagian nikmat syukur yang diklasifikasikan secara umum dan khusus serta cara merealisasikan syukur pada zaman saat ini.
5. Ke-lima Penulis menyimpulkan hasil dari makna syukur secara bahasa dan istilah serta pendapat para ulama tafsir hingga faktor yang mengharuskan manusia wajib bersyukur.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG SYUKUR

#### A. Pengertian dan Macam Macam Syukur

##### 1. Syukur Secara Bahasa

Dalam ilmu bahasa Arab syukur berasal dari tiga huruf yaitu ش ك ر. Syukur berasal dari kata syakara-yasykuru-syukran. Menurut al mu'jam al wasith (yang dikarang oleh Ibrahim Mustafa menerangkan bahwa arti syukur adalah pemurah, memberikan sumbangan dan terima kasih.<sup>1</sup> Mahmud Yunus ( w. 1982 M) menjelaskan dalam kamusnya bahwa syukur maknanya adalah memuji.<sup>2</sup> Menurut kamus bahasa Jawa syukur diartikan kabul, sembada, nyembadani, ngelaksanakae, ngesahake lan nampa kenyataane Gusti<sup>3</sup>. Adapun menurut kamus bahasa Indonesia syukur bermakna ungkapan terima kasih atas karunia Tuhan<sup>4</sup>. Lawan kata dari syukur adalah serakah yang dalam bahasa Inggrisnya adalah greedy<sup>5</sup>. Menurut al qamus al muhith ( w. 817 H/ 1415 M) syukur dimaknai sebagai terima kasih atas nikmat kebaikan yang diberikan oleh Allah SWT.<sup>6</sup>

##### 2. Syukur Menurut Istilah

Pada dasarnya kita sebagai manusia yang telah diberi akal wajib menggunakannya untuk mengeksplorasi berbagai macam pengetahuan. Pengetahuan yang didapat oleh manusia bisa melalui cara dan bentuk yang berbeda. Dengan demikian cara untuk memperoleh pemahaman tentang syukur secara luas tidak hanya sebatas pada pemaknaan bahasa saja, namun perlu merujuk pada pemahaman syukur secara istilah dengan merujuk pada buku atau pendapat para ahli. Menurut Raghīb al Ashfahani beliau menjelaskan mengenai

---

<sup>1</sup> Ibrahim Mustafa dkk, *Al Mu'jam Al Wasith* ( Mesir : Maktabah Rahmaniyyah, t. th), h. 607.

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia* ( Jakarta : Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), h. 203.

<sup>3</sup> Kahar Dwi Prihantono dkk, *Kamus Indonesia - Jawa* (Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 2014), h. 301.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi Keempat, h. 1403.

<sup>5</sup> Nanjar Tri Mukti, *Kamus Bahasa Inggris Extra Komplet* (Yogyakarta: Episentrum Books, 2020.), h. 173.

<sup>6</sup> Fairus Abadi, *Al Qamus Al Muhith* (Beirut: Ar Resalah, 2005), h. 419.

definisi syukur yaitu membayangkan suatu nikmat dari Tuhan kemudian menampakkannya dalam wujud perlakuan.<sup>7</sup> Wujud dari perilaku syukur dapat diimplementasikan dengan bermacam macam cara antara lain ikhlas membantu orang lain dan menerima takdir Allah SWT.

Selain merujuk pada pendapat tersebut untuk memahami syukur secara istilah Peneliti juga merujuk pada ahli yang lain. Adapun menurut Zainuddin Muhammad Bin Abi Bakr Bin Abdul Qodir Ar Razi bahwa syukur adalah memuji Tuhan sebab Dia yang memberikan kepada kita suatu kebaikan. Suatu kebaikan bisa diartikan secara luas sebab makna tersebut bisa dirasakan oleh semua golongan tidak hanya Muslim saja. Adapun cara bersyukur menurut penjelasan beliau adalah dengan menambah rasa syukur kita setiap harinya dan mengucapkan lafal dan perlakuannya dengan fasih dan benar.<sup>8</sup>

Sementara itu makna syukur juga diungkapkan oleh Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya menerangkan bahwasannya syukur adalah puas atas nikmat Allah SWT yang dapat berupa tumbuh tumbuhan dan mendapatkan kebaikan dalam berumah tangga dengan cara memujinya sebab ia yang telah memberikan kebaikan tersebut. Prinsip syukur dalam menjalani kehidupan dibagi atas tiga prinsip berikut :

1. Manusia puas dengan segala takdir Allah SWT dan menganggap rezeki yang diberikan selalu cukup untuk kehidupannya baik takarannya banyak atau sedikit
2. Bentuk nikmat dapat diperoleh manusia melalui makhluk Allah SWT berupa tumbuhan. Dari tumbuhan itu terdapat banyak manfaat apabila manusia mengolahnya dengan baik.
3. Dapat dikatakan syukur apabila ia mengakui akan kebaikan suatu pernikahan yang mana didalamnya terdapat pasangan antara laki laki dan perempuan yang memiliki hak dan kewajiban masing masing.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Al Raghīb Al Ashfahani, *Al Mu'jam Mufaradat AlFaz Al Qur'an* (Damaskus: Dar al Fikr, 2009), h. 417-418.

<sup>8</sup> Zainuddin Muhammad Bin Abi Bakr Bin Abdul Qodir Ar Razi, *Mukhtar Shihah* (Beirut: Maktabah 'Ashriyah, 1997, h 145).

<sup>9</sup> Al Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Al Mu'jam Maqāyis Al-Lughoh* (Bayrūt: Dar Al Fikr, 1979) Jilid 3, h. 207-208.

Dari pernyataan di atas bahwasannya syukur memiliki ragam makna dan bentuk pengimplementasian yang berbeda beda. Sehingga untuk menunjukkan rasa syukur kita kepada Allah tidak hanya sebatas dengan kata ucapan terima kasih. Manusia diberikan kehidupan di bumi tentu mengalami masa ke-majuan dan ke-munduran. Oleh karenanya ketika manusia diberi ujian maka sikap yang disiapkan tidak hanya tetap syukur namun juga sabar. Dalam buku yang berjudul sabar dan syukur dijelaskan bahwasannya keutamaan daripada syukur adalah manusia yang beriman. Manusia dianggap bersyukur jika melaksanakan tiga hal tersebut :

1. Mengakui akan nikmat Allah SWT.
2. Menceritakan kebaikan dari yang memberi nikmat.
3. Serta mampu mengolah berbagai macam nikmat tersebut dengan baik.<sup>10</sup>

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, maka Peneliti mengutip metode ( teori) yang disampaikan oleh suatu langkah Dr. Mustafa Muslim dalam kitabnya yang berjudul *Mabahits Fi Tafsir Al Maudhu'i* yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan judul penelitian.
2. Mengumpulkan ayat yang setema dalam al-Qur'an.
3. Mengurutkan ayat yang setema sesuai dengan waktu turunnya.
4. Setelah mempelajari ayat yang setema tersebut, kemudian merujuk kepada kitab tafsir.
5. Setelah mengetahui maknanya dari beberapa referensi maka menyimpulkan perbedaan pendapat pada setiap tokoh.
6. Untuk memperluas makna tersebut dapat mengaitkannya dengan ayat al-Qur'an yang masih berhubungan atau buku referensi yang lain agar maknanya menjadi luas.
7. Mematuhi metode kepenulisan tafsir.
8. Menyajikan data sesuai dengan fakta al-Qur'an serta menyebutkan gagasannya dengan urutan.<sup>11</sup>

## **B. Macam –Macam Syukur**

Untuk memahami syukur dalam al-Qur'an kita dapat mudah menemukannya dengan bantuan 2 kamus yaitu *mu'jam al- mu'jam al mufahras li*

<sup>10</sup> Ulya Ali Ubaid, *Sabar Dan Syukur : Gerbang Kebahagiaan Di Dunia Dan Akhirat* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 171.

<sup>11</sup> Mustafa Muslim, *Mabahits Fi Tafsir Al Mawdu'i*, ( Damaskus : Dar Al Qalam, 2000), h. 37.

alfaz al-Qur'an al karim karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi' ( w. 1967 M/ 1388 H) dan al mu'jam al mawdhu'i li ayat al qur'an al karim.<sup>12</sup> Kedua referensi itu dikarang oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi' ( w. 1967 M/ 1388 H) dan Subhi Abdul Rauf Asyr. Ke dua kamus ini merupakan kamus bahasa Arab yang memiliki fungsi masing masing yaitu untuk melacak kata syukur dalam bentuk lafal dan tema. Berikut adalah macam macam syukur yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an antara lain yaitu

### 1. Syukur dalam Kesehatan

Kenyamanan hidup dapat dirasakan manusia jika ia mempunyai tubuh yang sehat. Kesehatan tubuh manusia dapat diperoleh dengan cara menjalankan kegiatan yang positif. Perkembangan globalisasi yang meningkat, membawa dampak perubahan lingkungan sosial bagi sistem tatanan sosial masyarakat. Dengan meningkatnya penduduk tidak menutup kemungkinan terjadi ke-tidak stabilan dalam mengurus kebersihan lingkungan. Dalam kamus bahasa Indonesia makna sehat diartikan sehat jasmani rohani serta mempunyai pemikiran yang normal<sup>13</sup>.

Berbicara mengenai kesehatan bahwasannya sehat dalam tubuh manusia dilihat dari dua aspek yaitu jasmani dan rohani. Dalam menjalani hidup tentu manusia mengalami masa kejayaan serta ujian berupa wabah penyakit dan musim paceklik hal ini dijelaskan dalam surah at Taubah surah ke 9 ayat 126.<sup>14</sup> Dari hal tersebut manusia dapat dilihat dari segi kesyukurannya serta kesehatan jasmani rohaninya. Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa dibalik ada perbedaan sikap antara sikap penduduk Madinah dan orang munafik ketika menerima ajakan Rasulullah SAW untuk berperang.<sup>15</sup>

Dari tafsir tersebut dijelaskan bahwa sikap orang munafik ketika Rasulullah SAW ajaknuntuk berjihad ke jalan Allah adalah mencari alasan dan

<sup>12</sup> Subhi Abdur Roud 'Asr, *Al Mu'jam Al Mawdhu'i Li Ayat Al Qur'an* (Mesir: Dar Al Fadhilah, 1990).

<sup>13</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). H. 1284.

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020). h. 207.

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar* ( Singapura: Pustaka Nasional, 1982), Jilid 4, h. 3178.

berdusta kepada Muslim lainnya. Contohnya ketika datang suatu berita dari Nabi Muhammad SAW bahwa mereka akan ditimpa musibah, sikap mereka adalah saling bertanya kepada orang munafik dengan menguji kebenaran al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa hati mereka tidak sehat karena terpengaruh rasa dengki. Seharusnya hal ini menjadi pembelajaran bagi kita untuk selalu bersyukur, bukan menjadikan diri bertambah ingkar dalam kemaksiatan.<sup>16</sup>

## **2. Syukur dalam Rezeki yang Berbentuk Makanan dan Minuman**

Pada era saat ini kemajuan globalisasi membuat manusia disibukkan oleh kegiatan kerja dan aktivitas lain yang membuat dirinya memerlukan suatu nutrisi. Nutrisi dapat berasal dari bahan makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh manusia setiap harinya. Sementara itu, Allah SWT telah menciptakan aneka ragam tumbuh tumbuhan di bumi yang dapat di olah manusia sebagai bahan makanan dan minuman. Adanya tumbuh tumbuhan di bumi yang hidup dilahan subur merupakan bentuk rezeki dari Allah SWT yang wajib kita syukuri.

Dalam al-Qur'an banyak petunjuk yang telah Allah SWT sampaikan dalam setiap ayat yang dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi umat manusia. Salah satu bentuk pengetahuan itu adalah cara mengelola nikmat rezeki dengan baik. Ketika manusia diberikan suatu rezeki maka sikap yang ia lakukan adalah mensyukurinya dan selalu memperbaiki hubungan dengan Tuhannya hal ini dijelaskan dalam surah al Baqarah surah ke 2 ayat 172.<sup>17</sup> Oleh karenanya sebagai manusia yang beriman, maka sikap adalah menyesuaikan apa yang telah diajarkan oleh al-Qur'an.

### **C. Manfaat dari Menerapkan Sifat Syukur**

#### **1. Bertambahnya Nikmat Allah SWT.**

Kepribadian manusia yang menjalankan nilai moral dengan baik dimulai dari membiasakan sikap yang baik. Karena dengan membiasakan berperilaku baik

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar* ( Singapura: Pustaka Nasional, 1982), Jilid 4, h. 3178.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020), h. 26.

dapat membantu dalam meraih nikmatnya All SWT. Untuk memahami rasa nikmat syukur, Peneliti merujuk pada surah berikut :

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(٧)

Artinya

“Tujukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.( QS. Al Fatihah/ 6-7: 1)<sup>18</sup>

Melihat penjelasan secara global arti al-fatihah ayat 6 yaitu manusia yang mematuhi perintah Allah SWT akan diberi petunjuk dalam menjalani kehidupan. Hasbi Ash Shiddiqiey menjelaskan dalam tafsirnya an-Nur bahwa nikmat petunjuk bentuknya macam macam antara lain dapat berupa ilham, panca indera yang ada pada manusia dan hewan, akal, agama dan syari’ah, mendapatkan perlindungan dan pertolongan Allah SWT .

## 2. Dijaukahnnya dari Siksa Api Neraka

Dalam bahasa kita mengenal dengan kata mutaroddif . Al Murodif merupakan bentuk isim fail yang awalnya terdiri dari رادف maknanya ialah menyerupai.<sup>19</sup> Kata api dalam bahasa Arab dapat dimaknai sebagai berikut جَجِيم<sup>20</sup> Dalam al mu’jam maqāyis al-lughoh halaman 75 jilid 3 diterangkan bahwa kata سَعِيرٌ berasal dari kata س ع ر diartikan suatu akar yang tersulut dan terbakar<sup>21</sup>. Kata سَعِيرٌ dalam Al Qamus Al Mu’jam Al Mufahras Li Al Fadh Al Qur’an halaman 351 menjelaskan terulang dalam al-Qur’an sebanyak 19 kali yaitu Al Maidah/ 5 : 33, 63, Saba’/ 34 : 38, Al Jumu’ah/ 62: 9, As Shaffat/ 37 : 102, Al Baqarah/ 2: 260, Al Insan/ 76: 22, Al Anbiya’/ 21: 94, An Najm/ 53: 40,

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur’an, 2020), h.1.

<sup>19</sup> Fikri Mahmud, *Qawa'id Tafsir : Kaidah Kaidah Menafsirkan Al Qur'an* (Bengkulu: El Markazi, 2021), h. 139.

<sup>20</sup> Ibrahim ibn Musa As- Syathibi, *Mukhtar As Shihah* ( Beirut : Maktabah A'hsriyyah, 1997), h. 268.

<sup>21</sup> Al Husain Ahmad ibnu Fāris Ibnu Zakariya, *Al Mu'jam Maqāyis Al-Lughoh* (Bayrūt: Dār Al Fikr, 1979), Jilid 2, h. 75.

Al Isra'/ 17: 19, Al Ghosyiyah/ 88: 9, Al Kahfi/ 18: 104. Kata سَعِيرٌ banyak terdapat dalam surah Makkiyah dengan jumlah 13 dan 4 di Madaniyyah.<sup>22</sup>

Dengan berbagai macam bentuk penyiksaan yang Allah SWT berikan kepada manusia maka Peneliti berusaha memberikan gambaran bahwa perbuatan yang menyimpang dari agama itu tidak diperbolehkan. Untuk lebih jelasnya, Peneliti merujuk pada surah berikut

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

#### **D. Dampak Negatif Akibat Tidak Menerapkan Sifat Syukur**

##### **1. Azab yang Pedih**

Pemahaman mengenai konteks azab secara luas, manusia perlu merujuk kepada al-Qur'an dan hadits. Hal ini dikarenakan konteks azab tidak hanya sebatas pembalasan Allah SWT yang berikan di-akhirat saja namun azab juga bisa dirasakan didunia. Jika azab hanya dimaknai sebatas pembalasan di akhirat, maka dengan mudah manusia menganggap perbuatan zalim di-dunia adalah hal yang biasa. Mendapatkan azab adalah salah satu efek dari manusia yang tidak bersyukur. Apa yang diinginkan selalu menuntut Allah SWT tanpa adanya usaha dan doa.

Kata azab عَذَابٌ merupakan susunan dari isim mufrod sedangkan jamak dari kata عَذَابٌ ialah (أَعْدَابَةٌ).<sup>23</sup> Azab dalam al-Qur'an disebutkan berbagai macam bentuknya عَذَابٌ عَظِيمٌ, عَذَابٌ أَلِيمٌ, عَذَابٌ مَّهِينٌ, عَذَابٌ شَدِيدٌ, عَذَابٌ الْحَرِيقِ, عَذَابٌ مُّؤْتَمٍمٌ, dan lain sebagainya. Setiap terdapat lafadz azab dalam al-Qur'an, maka kata tersebut memiliki definisi sendiri menurut konteks sejarah turunnya ayat itu. Adapun kosa kata arab yang bersinonim dengan lafadz عَذَابٌ yaitu عِقَابٌ artinya

<sup>22</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfaẓ Al Qur'an Al-Karim* (Al-Qahirah: Dar al Fikr, 1996).h. 351.

<sup>23</sup> Al Husain Ahmad Ibnu Fāris Ibnu Zakariya, *Al Mu'jam Maqāyis Al-Lughoh* (Bayrūt: Dār Al Fikr, 1979) Jilid 3, h. 259.

siksaan.<sup>24</sup> Dalam hal ini, Peneliti mengambil dua contoh makna azab dalam al-Qur'an yaitu عَذَابٌ شَدِيدٌ dan عَذَابُ الْحَمِيمِ. Walaupun ke-dua lafadz ini sama sama bermakna azab namun hukuman yang dijatuhkan kepada pelakunya terlihat sangat berbeda.

Terdapat kisah dalam al-Qur'an yang tertuang dalam surah al-Baqarah ayat 165 mengenai gambaran siksaan, untuk mendapat penjelasan yang akurat Peneliti merujuk pendapatnya Ibnu Katsir. Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya al-Qur'an al-Adhim menjelaskan surah al-Baqarah/ 2: 165 yang terdapat dua gambaran manusia di bumi yang di sukai Allah SWT dan tidak. Mereka adalah orang mukmin dan musyrik.<sup>25</sup> Ke-duanya mempunyai sebab mengapa dapat dikatakan mukmin dan musyrik. Dapat dikatakan mukmin karena manusia tersebut beriman kepadaNya, sedangkan julukan musyrik disandarkan kepada manusia yang menjadikan sembahsan lain sebagai tandingan Allah SWT.

Perlu diketahui bahwa Allah SWT telah menetapkan hukum yang wajib dijalankan oleh semua maklunya. Maka tidak boleh seorang manusia berperilaku tanpa mengikuti hukum syariat. Makna adzabul syadidُ الْعَذَابِ شَدِيدٌ dimaknai sebagai siksaan yang mengerikan. Balasan inilah yang akan didapatkan orang Musyrik kelak di hari kiamat. Adapun Penjelasan mengenai makna azabul hamim, Peneliti mengambil contoh ayat al-Qura'an pada surah berikut

ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ (٤٨)

Artinya

“Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab, yaitu siksaan, berupa air yang sangat panas” ( QS. Ad Dukhon/44 : 48).<sup>26</sup>

Maksud makna adzabul hamim dalam ayat tersebut menyimpan suatu kisah umat terdahulu yang menjadi hikmah bagi manusia yang ada pada saat ini. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya al-Qur'an al- Adhim halaman 260 menjelaskan siksaan yang pedih bagi orang yang meragukan Allah SWT dan tidak menjalankan

<sup>24</sup> Abdul Aziz Abdur Rohim, *Kosa Kata Al-Qur'an : Terjemah Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bisa, 2010), h. 10.

<sup>25</sup> Imam Abu Al Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir (Maktabah Aulad Assyeikh Litturats : Kordoba, 2000)*, Jilid 2 .h. 142.

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020), h. 530.

syariatNya. Tahap siksaan yang diterima oleh orang-orang musyrik pada ayat ini yaitu diberi makan dan minum dari pohon zaqqum. Kemudian dimasukkannya secara kasar ke dalam perut orang yang berdosa sehingga mendidih. Setelah makanan itu masuk ke perutnya, diseretlah mereka oleh tujuh puluh ribu malaikat zabaniyyah sampai tersungkur. Dan akhirnya ia dituangkan ke dalam air yang mendidih di atas kepala mereka.<sup>27</sup> Demikianlah penjelasan makna adzabul hamim dalam al-Qur'an surah ad-Dukhan ayat 48. Mengapa hal ini perlu dibahas, sebab manusia yang tidak berterima kasih pantas mendapatkan hukuman dari Allah Subhānahu Wa Ta'ālā.

## **2. Sulit Menerima Qadha' dan Qadarnya Allah SWT**

Kehidupan manusia di bumi berjalan sesuai dengan apa yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala perintahkan. Mengimani qadha' dan Qadhar termasuk mempercayai adanya rukun iman, sebab yang memungkinkan manusia sulit menerima takdir Allah adalah kurangnya rasa syukur dan iman. Oleh karenanya dengan adanya pembahasan sub bab ini, Peneliti ingin menjelaskan sekilas mengenai makna tersebut serta ayat al-Qur'an yang masih berhubungan. Kita mengetahui bahwasannya Allah SWT sudah menakar nikmat rezeki bagi setiap hambanya ( QS. Al Qamar/54: 49).<sup>28</sup>

Lafadz qodara dalam bahasa Arab terdiri dari tiga huruf yaitu ق د ر. Rasa syukur manusia kepada Allah SWT adalah bentuk rasa percaya bahwa apapun yang terjadi itulah yang terbaik. Wujud rasa terima kasih inilah yang menjadi kunci untuk bisa menerima qadha dan qadarnya Tuhan oleh sebab itu, Peneliti memasukan sub pembahasan kecil ini dalam skripsi ini.

## **3. Mudah dalam Berbuat Maksiat.**

<sup>27</sup> Imam Abu Al Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Jami' al Bayan an Ta'wil Ayi al Qur'an* (Riyadh: Dar Toyyibah li al-Nasr wa al-Tauzi', 1997), Jilid 7, h. 260.

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020), h. 530.

Manusia yang mudah dalam melakukan maksiat biasanya ditandai dengan imah yang masih lemah. Cara dasar untuk menghindari perbuatan maksiat adalah menerapkan pola hidup sehat. Menerapkan pola hidup sehat dapat dimulai dari hal kecil yaitu berolahraga dan membiasakan sikap baik kepada sesama. Alasan Peneliti mencantumkan sub bab ini dalam penelitian karena mudah dalam melakukan maksiat adalah satu efek negatif ketika seseorang tidak menerapkan pola syukur dalam hidupnya.

Untuk menghindarkan rasa terlalu ingin memiliki nikmat orang lain, Islam mengajarkan untuk menjaga adab pergaulan. Mencari teman yang baik dalam berkumpul merupakan suatu kewajiban, sebab jika kita berkumpul dengan orang-orang yang memiliki sifat *hubbud dunya* maka kita tidak merasa cukup terhadap takdir rezeqi Allah SWT yang diberikan kepada hambanya. Manusia yang mudah untuk melakukan maksiat bisa disebabkan oleh faktor lingkungan dan pergaulan. Untuk mencegah agar tidak mudah dalam bermaksiat adalah meningkatkan aktifitas dalam kehidupan sehari-hari contohnya adalah olahraga. Sebab olahraga dapat membantu menjaga stamina tubuh dan membuang pemikiran negatif. Selain cara tersebut cara untuk tidak melakukan maksiat bisa dengan mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh para ustadz supaya wawasan keilmuan kita bertambah sehingga tahu dampak negatif dari berbuat maksiat

Untuk menghindari diri kita dalam berbuat maksiat, Peneliti merujuk pada surah berikut :

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۖ (٢)

Artinya

“Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan”. ( QS. Al Lahab/ 111: 2).<sup>29</sup>

Alasan peneliti mengambil ayat tersebut sebagai contoh dalam penelitian ini adalah bahwa ayat tersebut menceritakan kisah Abu Lahab dan istrinya yang diazab oleh Allah SWT karena beberapa sebab. Hal yang mendasari mereka diazab adalah kurangnya syukur dan rasa iman kepada Tuhan sehingga mereka

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020), h. 603.

selalu mencari harta untuk kepentingan dunia hingga lalai dalam melaksanakan ibadah sholat dan kewajiban lainnya.

**BAB III**  
**MAKNA SYUKUR MENURUT PARA MUFASSIR DAN TERM YANG**  
**MENUNJUK SYUKUR SECARA LANGSUNG SERTA BENTUK**  
**EKSPRESI SYUKUR DALAM AL-QUR'AN**

**A. Syukur Menurut Para Mufassir**

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan gaya hidup manusia saat ini, tentu tidak asing lagi dengan kata syukur. Dalam menjalani kehidupan manusia hidup tentu akan mengalami fase ujian dan keberhasilan. Untuk melewati fase ujian itu manusia akan di uji dengan rasa syukur dan sabarnya. Maka timbullah perbedaan pendapat mengenai hakekat syukur. Adapun maksud syukur yang disampaikan pada kitab *Fadhilah Syukur 'Ala Ni'matillah* bahwa syukur bentuk rasa terima kasih dengan dapat dilakukan dengan cara memperbanyak amal kebaikan tersebut adalah dengan memahami, mendekati dan mengakui nikmatNya dari sisi yang terbuka dan tersembunyi sehingga kita dapat memperbanyak amal kebaikan untuk bisa mendapatkan nikmat syukur tersebut.<sup>1</sup> Sedangkan implementasi rasa syukur dengan bekerja sama adalah dengan bertanggung jawab atas tugas yang ia laksanakan dan membangun solidaritas kepada sesama. Semua hal tersebut dapat dilakukan oleh manusia tentunya wajib dibekali dengan ilmu pengetahuan dan untuk mengimbangi teknologi yang maju ini .

Perbedaan pendapat lain yang telah Peneliti temukan mengenai makna syukur ialah pendapat dari Imam Zainuddin Abi Al Qasim Al Qusyairi pengarang kitab *Risalatul Qusyairiyah* ( w. 1072 M). Beliau menegaskan bahwa hakikat syukurnya seorang hamba memuji kepada Allah Subhānahu Wa Ta'alā dan menaati segala perintahnya. Sedangkan implementasian syukur dibagi dalam 3 hal yaitu syukur dengan lisan, badan, hati.<sup>2</sup> Pengungkapan syukur yang terbagi dalam 3 bagian tersebut mempunyai implementasiannya sendiri.

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Ja'far Sahil As Samiriyy, *Fadhilah Syukur 'Ala Ni'matillah* (Damaskus: Dar Al Fikr, 1982), Cet 1, h. 16.

<sup>2</sup>Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi, *Ar- Risalatul Qusyairiyah Fi 'Ilmi at Tashawwuf* (Jakarta: Darul Kutub Al Islamiyyah, 2011), h. 206.

Adapun bentuk implementasian dari pengungkapan syukur dengan lisan adalah dengan merendahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut hanya bisa dilakukan bagi orang-orang yang memahami ilmu syukur dengan baik. Sedangkan wujud syukur dengan badan ialah beribadah kepada Allah Subhānahu Wa Ta'ālā. Bentuk ibadah tidak hanya berwujud pada sholat saja, namun cara lainnya bisa dengan berkumpul dalam majlis ilmu. Sedangkan implementasi dari syukur dengan hati adalah memantapkan hati sehingga terbentuk kedekatan tinggi dengan Tuhan. Namun hal ini hanya didapatkan oleh orang-orang yang serius dalam mendalami ilmu tasawuf.

Untuk melihat perbedaan pendapat syukur lebih banyak lagi, Peneliti merujuk pada salah satu kitab yang berjudul *Mausu'ah Fiqh al Qulub* karangan Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri. Peneliti mengambil pendapat beliau mengenai hakikat tawadhu. Alasan tawadhu berkaitan dengan syukur adalah bahwa kedua kata tersebut memiliki makna tunduk dan menerima sebab mengakui dan mengetahui akan kebesaran kuasa Allah Subhānahu Wa Ta'ālā. Berbicara mengenai makna tawadhu yang berkaitan dengan makna syukur, untuk memahami makna tersebut Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri membaginya dalam tiga tingkatan yang terdiri sebagai berikut<sup>1</sup> :

1. Mengimplementasi sikap tawadhu' dengan rasa berserah diri dan tunduk kepada aturan Tuhan.
2. Tawadhu diterapkan agar kita dapat merasa puas dengan ketentuan Allah Subhānahu Wa Ta'ālā. Manusia yang tidak mau merasa adil dalam ketentuannya ia termasuk orang yang sombong. Oleh karenanya takabbur dikategorikan Peneliti sebagai penyebab terhalangnya syukur sedangkan tawadhu dijelaskan sebagai term yang tidak langsung menunjuk makna syukur.
3. Merasa bahwa kita hidup membutuhkan bantuan Allah Subhānahu Wa Ta'ālā. Sehingga kita diwajibkan untuk merendah rendah ketika menghadap kepadanya.

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, *Mausu'ah Fiqh Al Qulub* (Riyadh: Baitu al Ifkar ad-Dauliyah, 2006), h. 1973- 1974.

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya beliau mengungkapkan bahwa syukur adalah suatu bentuk ucapan terima kasih yang dapat di sampaikan tidak hanya kepada Allah SWT namun syukur itu juga berupa pujian yang dapat disampaikan kepada manusia.<sup>2</sup> Peneliti juga mengambil pendapat ulama tafsir di era modern yaitu al- maraghi dalam karyanya tafsir Al Maraghi. Tertera dalam tafsirnya bahwa manusia yang tidak memuji Allah SWT termasuk tanda manusia yang tidak bersyukur. Syukur merupakan suatu bentuk kenikmatan yang Allah SWT berikan kepada manusia sehingga mewujudkan rasa puji dan syukur kepadaNya yang dapat disampaikan melalui dengan perkataan walaupun wujud pemujian itu bisa melauai hati.<sup>3</sup>

### **B. Term Yang Menunjuk Syukur Secara Langsung**

Pemahaman manusia terhadap makna syukur baik yang dijelaskan dalam al-Qur'an ataupun kamus lainnya perlu ditinjau kembali. Sebab untuk memahami derivasi syukur dan konteks dalam al-Qur'an tidak hanya sekedar membaca dua atau tiga ayat saja. Oleh karenanya untuk menjadikan penelitian ini menjadi komprehensif dan sistematis Peneliti membaginya sebagai berikut.<sup>4</sup> Untuk memahami makna syukur dengan lafalnya, Peneliti merujuk pada mu'jam al mufahras li al fadh al Qur'an menyimpulkan bahwa syukur terdapat 69 kali yang terdapat pada surah dan ayat yang berbeda beda.

Adapun derivasi lafadz syukur dalam al-Qur'an telah Peneliti riset dan menemukan bahwasannya yang berbentuk fi'il mudhori' ( تَشْكُرُونَ ) tercantum dalam surah al Baqarah/ 2: 52, 56, 185, 243, ali-Imr an/3: 123, al Maidah/ 5: 6, 89, al- A'raf/ 7: 10, 58, al- Anfal/ 8: 26, an -Nahl/ 16: 14, 78, al Hajj/ 22: 36, al-Mu'minin/ 23: 78, al Qasash/ 28: 73, ar-Rum/ 30: 46, as- Sajdah/ 32: 9, Fatir/ 35: 12, az Zumar/ 39: 7, al- Jasiyah/ 45: 12, al Qomar/ 54: 35, al Mulk/ 67: 23, al Waqiah/ 56: 70. Adapun derivasi lafad syukur yang bentuknya fi'il mudhori yaitu يَشْكُرُونَ tercantum dalam surah Yunus/ 10: 60, Yusuf/ 12: 38. Ibrahim/ 7: 37, an

<sup>2</sup> Muhammad bin Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M (Jakarta: Pustaka Imam As- Syafi'i, 2008), Cet 1, h. 28.

<sup>3</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* (Beirut: Dar Al Kitab Al-'Ilmiyyah, 1971), Juz 1, 2, 3, h. 31-32.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020).

Naml/ 27: 40, Yasin/ 36 : 35, 73, Ghafir/ 40: 61. Selain derivasi di atas, lafad syukur yang termasuk fi'il mudhori juga memiliki bentuk yaitu أَشْكُرُ tercantum dalam surah an- Naml/ 27 : 19, 7, al- Ahqaf/ 46 : 15.

Peneliti mengambil salah satu ayat syukur yang telah disebutkan di atas guna mengetahui lebih mendalam tentang makna syukur itu dengan bentuk fi'il mudhori' yaitu dalam surah berikut :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ  
فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٤)

Artinya

“Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur” ( Qs. an Nahl/16: 14).

Dalam hal ini Peneliti merujuk pada pendapat Hamka dalam tafsir Al Azhar dijelaskan bahwasannya Allah SWT menciptakan laut yang didalamnya terdapat berbagai sumber penghasilan. Adapun contoh dari penghasilan itu bisa didapat dari ikan dan jenis makhluk laut lainnya yang mampu menghasilkan mutiara. Bukan hanya sekedar penghasilan di laut yang diberikan, Allah SWT juga menganugerahkan ilmu kepada manusia dapat membuat kapal untuk berlayar dan membantu manusia lain dalam berpindah tempat sehingga dapat terjadinya hubungan rumpun satu dengan lainnya.

Maka dari sini dapat dipahami bahwa bersyukur dapat menambahkan pengalaman serta wawasan baru. Dengan mendalami makna syukur maka kita dapat memahami konteks rezeki bahwa hak itu didapatkan bagi orang yang mampu memahami Allah yang diwujudkan dengan usaha dan berdoa.<sup>5</sup> Sementara itu, Peneliti juga merujuk pada pendapatnya M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al Mishbah menjelaskan bahwa Allah SWT memiliki kuasa dalam menciptakan

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, ( Singapura : Pustaka Nasional PTE. LTD, 1989), Jilid 5, h. 3899.

sumber kehidupan di bumi dan langit. Sehingga untuk memahami hal itu manusia harus menanamkan sikap syukur disertai sungguh-sungguh. Dengan hal itu kita bisa melihat dan merenungi penciptaanNya. Syukur menurut Quraish Shihab ialah menggunakan nikmat Allah SWT dalam perbuatan yang di ridhoi olehNya.<sup>6</sup>

Peneliti juga merujuk pendapatnya Wahbah Az Zuhaili mengenai makna syukur dan konteks ayat tersebut yaitu Allah SWT telah memberikan manusia kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Contohnya adalah dengan adanya laut manusia dapat melakukan perniagaan. Dalam menanggapi ayat ini Wahbah Az Zuhaili menjelaskan tentang bentuk nikmat Allah SWT di bumi antara dengan adanya gunung untuk menstabilkan bumi, sungai sebagai sumber air dan jalan fungsinya sarana lalu lintas. Dengan ini Wahbah Az Zuhaili dalam tafsirnya menyimpulkan bahwa syukur merenungkan atas kekuasaan Allah SWT.<sup>7</sup>

Sedangkan lafad syukur yang berbentuk masdar memiliki perincian sebagai berikut *شَكَوْرًا* tercantum dalam surah Ibrahim/ 14 : 5, Saba'/ 34: 19, Luqman/ 31: 31. Adapun derivasi lain lafad syukur yang bentuknya masdar yaitu *شَكَوْرًا* tercantum pada surah al Isra/ 17 : 3, al Furqon/ 25 : 62. Lafad syukur yang bentuknya masdar *مَشْكُوْرًا* ada pada surah al Isra'/ 17: 19 dan al Insan/ 76: 22. Lafadz syukur dengan bentuk *الشَّكُوْرُ* tercantum dalam surah Saba'/ 34 : 13. Sedangkan lafad syukur dengan bentuk *شَكَوْرٌ* ada pada surah Fatir/ 36: 30, 34, as-Syura/ 42 : 23, 33, at- Taghabun/ 64: 17. Sedangkan lafad *شَكَوْرًا* terdapat pada surah al Insan/ 76: 9.

Untuk mengetahui lebih mendalam lafal syukur dengan bentuk masdar, maka Peneliti mengambil satu contoh ayat al-Qur'an di atas guna dijadikan sebagai penelitian yaitu berbunyi sebagai berikut :

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيِّنَاتِنَا وَسَفَرْنَا أَوْظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُوْرٍ (١٩)

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Jilid 7, h. 199.

<sup>7</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah Wa Al Syari'ah Wa Al Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al. Jilid. 14 (Jakarta: Gema Insani, 2013) Jilid 7, h. 357-358..

Artinya

“Maka mereka berkata: "Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami", dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur”. ( Qs. Saba’/ 34: 19).

Dalam memahami ayat ini, Peneliti merujuk pada tafsir al Munir menjelaskan bahwa awalnya saba' adalah kelompok penghuni negara Yaman yang dikaruniai rezeki yang melimpah oleh Allah SWT sehingga wilayah tersebut menjadi tempat persinggahan para musafir. Namun karena pemberian rezeki yang terlalu banyak itu membuat mereka kufur terhadap nikmat Allah SWT sehingga mereka mendapat azab berupa banjir bandang, perceraian, serta menjadi bahan perbincangan yang tidak baik dalam majlis ilmu.

Adapun sebab kesalahan yang mereka lakukan ialah berdoa supaya jalan transportasi mereka dibuat berliku liku untuk menyulitkan orang lain sebab mereka ingin menampakkan kesombongan hartanya kepada golongan dibawahnya agar terlihat kastanya. Sebagai manusia yang beriman dalam melihat peristiwa tersebut seharusnya menjadikan pelajaran supaya tidak memiliki sifat seperti kaum tersebut. Oleh karenanya Wahbah az Zuhaili menegaskan makna syukur dalam menanggapi peristiwa tersebut bahwasannya syukur adalah perenungan dengan diimbangi rasa sabar dan muhasabah diri.<sup>8</sup>

Sedangkan M. Quraish Shihab menanggapi konteks syukur dan sejarah ayat ini sebagai berikut bahwasannya kaum Saba’ menunjukkan kerakusannya dengan berdoa agar orang lain tidak dapat mengakses kekayaan di negeri itu sehingga keuntungan itu dapat diambil sendiri. Kaum Saba’ terdiri dari beberapa suku antara lain yaitu Auz, Khazraj dan Azad. Maka dengan adanya peristiwa kerakusan, kita dapat belajar dan menerapkan syukur dengan baik yaitu melalui cara saling berbagi dan mendoakan kebaikan diri sendiri dan manusia lain.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah Wa Al Syari'ah Wa Al Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al. Jilid. 14 (Jakarta: Gema Insani, 2013) Jilid 11, h. 483.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Jilid 11, h. 367.

Selain pendapat yang sudah dipaparkan tersebut di atas Peneliti juga merujuk pada pendapatnya Hamka bahwasannya beliau mengungkapkan barang siapa yang mensyukuri nikmat Allah SWT dengan cara bekerja dan usaha maka rezekinya akan bertambah dan wilayahnya menjadi subur serta dosanya diampuni oleh Allah SWT. namun Allah SWT berpesan kepada manusia jika tidak tahu berterima kasih maka Ia akan menurunkan musibah bagi manusia tersebut. Bahwasannya bencana itu dapat terjadi sebab ulah tangan manusia itu sendiri. Hamka memaparkan bahwasanya sabar dan syukur bagaikan dua sayap yang menyeimbangi kehidupan manusia yang memiliki keimanan. Sebab manusia yang menanamkan iman apabila ditimpa musibah maka sikap yang ditunjukkan pertama adalah sabar Namun apabila jika sedang ditimpa kenikmatan maka sikap yang diterapkan adalah syukur.<sup>10</sup>

Lafad syukur yang berbentuk fi'il amar dengan perincian ayat dan urah sebagai berikut اشْكُرُوا ada di surah al Baqarah/ 2: 152, 172, 114, 172 , Saba'/ 34: 15. Lafad syukur dengan bentuk fi'il amar yaitu يَشْكُرْ terletak pada surah Luqman/ 31: 12. Lafad syukur yang berbentuk fi'il madhi yaitu شَكَرَ di surah al-Qomar/ 53: 35 dan شَكَرَ di surah Ibrahim/ 14 : 7. Supaya lebih memahami makna syukur lebih mendalam yang bentuknya fi'il madhi maka Peneliti mengambil contoh surah yang berbunyi sebagai berikut

تَعْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا كَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ شَكَرَ (٣٥)

Artinya

“Sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.( Qs. an Nahl/ 16: 14).

Dalam memahami ayat ini, Peneliti merujuk pendapat ulama tafsir guna membantu memahami konteks syukur dan pengimplementasian dari ayat tersebut. Menurut Muhammad Hasbi Ash Shiddiey ayat ini merupakan penjelasan nikmat bagi orang-orang mukmin atas selamatnya mereka dari kaum Nabi Luth yang dholim. Dalam ayat ini dalam ayat ini menyinggung tentang kisah siksaan kaum

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional PTE. LTD, 1989), Jilid 8, h. 5840.

Nabi Luth sebab mereka melakukan perbuatan maksiat yaitu homoseksual. Oleh karena itu Allah SWT mengirimkan mereka badai pasir sehingga tidak dapat minum dan makan pada waktu itu ( terjadi saat sahur). Akan tetapi orang-orang yang beriman bersama Nabi Luth telah diberi peringatan pada tengah malam bahwasannya akan terjadi badai pasir pada waktu sahur sehingga sebelum kejadian tersebut mereka sudah pergi dari tempat itu. Dari adanya kisah tersebut dalam surah al-qamar ayat 35 pengarang kitab tafsir al- Qur'an al Majid memberi gambaran bahwasanya nikmat syukur adalah diberikannya kesehatan jasmani dan rohani serta keselamatan dan perlindungan dari orang-orang dholim.<sup>11</sup>

Selain merujuk pada tafsir di atas, Peneliti juga merujuk pada tafsir al Munir karangan Wahbah az Zuhaili bahwasannya beliau memberikan pendapatnya mengenai surah al- Qomar ayat 35 bahwasannya nikmat keselamatan dan perlindungan yang Allah berikan merupakan bentuk pahala akhirat yang memberikan ketenangan ketika di hari yaumul hisab dan yaumul mizan.<sup>12</sup> Sementara itu menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya beliau memberi penjelasan mengenai surah ini bahwasannya ayat ini menjadi pelajaran bagi umat muslim untuk tidak mencontoh umat terdahulu yaitu kaum musyrik yang tidak memperhatikan nasehat Allah SWT dalam al-Quran dan Nabinya.<sup>13</sup>

Adapun lafal syukur yang berbentuk isim fa'il yaitu شَاكِرٌ terdapat pada surah al Baqarah/ 2: 159, شَاكِرًا di surah an- Nisa/ 4: 147, an- Nahl/ 16: 121, al – Insan/ 76: 3. Untuk memahami lafal syukur dengan bentuk isim fa'il Peneliti mengambil contoh satu surah berbunyi sebagai berikut :

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (٣)

Artinya

“Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus); ada yang bersyukur dan ada pula yang sangat kufur”.( Qs. Al Insan/ 76:3).

<sup>11</sup> Muhammad Hasbi Ash- Shiddiqiey, *Tafsir Al-Qur'anul Majid* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000). Jilid 9, h. 7055.

<sup>12</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah Wa Al Syari'ah Wa Al Manhaj*. Jilid 7(Jakarta: Gema Insani, 2013) Jilid 7 h. 408.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Jilid 13, h. 471.

Untuk memahami makna ayat ini Peneliti merujuk pada pendapatnya Hasbi Ash Shiddiqiey beliau mengungkapkan bahwasanya manusia memiliki fase hidup mulai dari terbentuknya pada rahim sampai memasuki kehidupan dunia. Allah SWT menitipkan kepada manusia berbagai macam indra dan akal tujuannya untuk menguji orang tersebut saat menghadapi masa sulit dan mudah. Dengan dibekalinya akal maka seharusnya digunakan untuk hal yang positif sehingga dapat menerapkan syukur dalam hidup.

Syukur menurut Muhammad Hasbi Ash Shidqiey adalah memperhatikan kuasa Allah dengan memikirkannya sehingga terbentuklah perilaku yang baik. Nikmat petunjuk itu dapat kita pelajari dari para Nabi yang telah mengajarkan aqidah dan akhlak. Bagi manusia yang selalu menyalahkan takdir dapat disebabkan karena ia tidak menjalankan perintah Tuhan dengan baik sehingga nantinya mereka terbelenggu dalam jahannam dan disebut dengan kafir.<sup>14</sup>

Menurut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya salah satu nikmat syukur di antara lainnya adalah mendapatkan hidayah. Hidayah adalah suatu ilmu yang disampaikan dengan cara halus supaya dapat diterima mudah oleh manusia. Sedangkan syukur yaitu menggunakan anugerah sesuai dengan petunjuk yang sejalan dengan syariat agama.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Wahbah Az Zuhaili dalam tafsirnya al Munir bahwasannya hidayah ialah dalil yang bisa bersumber dari perkataan Nabi, ayat al- Quran ataupun perkataan ulama lainnya yang kuat dijadikan sebagai landasan. Menurut Wahbah az Zuhaili syukur yaitu melaksanakan suatu kebaikan serta mematuhi dan mengakui kewajiban Tuhan di dunia maupun akhirat.<sup>16</sup>

Adapun yang berbentuk isim fa'il jama' yaitu الشَّاكِرِينَ terdapat pada surah ali –Imran/ 3 : 144, 145, al-An'am/ 6 : 53, 63, al- A'raf/7 : 144, Yunus/ 10: 22, az-Zumar/ 39 : 66. Adapun dengan bentuk شَّاكِرِينَ terdapat pada surah al-A'raf/ 7: 17.

<sup>14</sup> Muhammad Hasbi Ash- Shiddiqiey, *Tafsir Al-Qur'anul Majid* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000). Jilid 5, h. 4434-4435.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Jilid 14, h. 655.

<sup>16</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah Wa Al Syari'ah Wa Al Manhaj*. ( Damaskus: Dar al Fikr, 2009), Juz 15, h. 304.

Untuk pemahaman lebih komprehensif, mengenai lafal syuku berbentuk isim fa'il jama' Peneliti mengambil satu contoh ayat sebagai berikut :

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلَاتٍ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ  
الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۖ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Artinya

“Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu, dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.( Qs. Ali Imran/3 :145)

Sebelum memahami makna ayat tersebut terdapat suatu kisah peperangan yang terjadi didalamnya sehingga menimbulkan hikmah yang dapat dijadikan pelajaran. Pada saat terjadi peperangan di zaman Nabi terdapat golongan manusia yang diuji keimanannya oleh Allah SWT. Pada masa perang Badar umat Muslim menang dalam mengalahkan lawan namun dalam Perang Uhud mereka mengalami kekalahan bahkan panglima perang bernama Hamzah bin Abdul Muthalib meninggal dibunuh Hindun bin Uthbah.

Manusia yang memiliki keimanan lemah menganggap bahwasannya kekuatan itu bersumber dari pemimpin perang. Akan tetapi hal itu adalah salah bahwa segala kekuatan yang ada pada manusia tentu bersumber dari Allah SWT. Dalam peperangan tersebut juga dapat dilihat sifat orang yang ikhlas dan tidak dalam berperang. Ada golongan manusia yang mengikuti perang dengan tujuan mengincar hartanya dan ada yang menganggap jika pemimpin mereka meninggal maka ia tidak berjihad lagi di jalan Allah SWT. Maka ayat ini menegaskan manusia yang menyerahkan segala urusan dan ikhlas berjuang tentu ia menggantungkan segalanya kepada Allah SWT bukan kepada makhluknya. Sebab Nabi merupakan manusia yang sama diciptakan seperti manusia lainnya dan suatu saat mengalami kematian. Pada intinya adalah jangan menggantungkan sesuatu kepada makhluk yang lain. Dari sini dapat diketahui bahwa orang yang bersyukur

adalah orang yang teguh pendirian walaupun banyak rintangan yang dihadapi di depannya.<sup>17</sup>

Selain mengutip pendapat tadi, Peneliti juga merujuk pada tafsir al Mishbah karangan M. Quraish Shihab menerangkan bahwasannya sukses yang bersifat duniawi hanya didapatkan oleh orang-orang yang mementingkan hasratnya di dunia. Ayat ini menjelaskan bahwasanya sukses bisa diraih oleh siapapun asalkan ada usaha. Namun keberhasilan suatu usaha yang disertai dengan doa menjadi ciri manusia yang beriman yang diwujudkan dalam bentuk syukur.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Wahbah Az Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwasannya ayat ini menjadi penyemangat bagi manusia yang ingin mencapai cita-citanya (kesuksesan). Serta ayat ini juga menjadi sindiran kepada orang-orang yang berkhianat pada saat Perang Uhud dan kita tidak diperbolehkan mencontoh niat orang-orang tersebut. Akan tetapi kita dapat menerapkan sikap seperti perilakunya orang-orang yang beriman pada saat itu dengan wujud semangat yang tinggi, khusyu', ikhlas serta sabar dalam mewujudkan keberhasilan pada akhirnya menimbulkan rasa syukur.<sup>19</sup>

Dalam memahami makna syukur dalam ternyata syukur dapat diungkapkan dengan ekspresi yang berbagai macam sebab Peneliti merujuk pada al mu'jam al maudhu' li ayat al Qur'an yang dikarang oleh Subhi Abdur Roud 'Asr. Adapun term yang terkait untuk menunjuk ekspresi syukur dalam al-Qur'an yaitu dengan al hamdu, tahadduts, dan qona'ah. Sedangkan term yang terkait untuk menunjuk syukur secara langsung adalah as syukru.

## C. Ekspresi Syukur dalam Al Qur'an

### 1. Makna Al Hamdu

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional PTE. LTD, 1989), Juz 1, h. 383.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Jilid 2, h. 235.

<sup>19</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah Wa Al Syari'ah Wa Al Manhaj*. (Damaskus: Dar Al Fikr, 2009) Jilid 2, h. 437.

Lafadz al hamdu merupakan asal kata yang terdiri dari tiga huruf yaitu ح م د. Untuk memudahkan Peneliti mengetahui kata al hamdu dalam al-Qur'an maka merujuk kepada al mu'jam al mufahras li al-faz al-Qur'an terulang sebanyak 59 kali yang terdapat pada 43 surah. Adapun yang tergolong pada surah Makkiyah yaitu surah Al-Fatihah [1]:2, Al-An'am [6]: 1, 45, al-A'raf [7]: 43, Yūnus [10]: 10, Ibrāhīm [14]: 1, 39, 8, al-Ḥijr [15]: 98, al-Naḥl [16]: 75, al-Isrā' [17]: 111, al-Kahfi [18]: 1, al-Mukminūn [23]: 28, al-Naml [27]: 15, 59, 93, al-Qaṣaṣ [28]: 70, al-'Ankabūt [29]: 63, al-Rūm [30]: 18, Luqmān [31]: 25, 12, 26, al-Sajdah [32]: 15, Sabā' [34]: 1, 6, Fāṭir [35]: 1, 34, 15, al-Ṣaffat [37]: 182, al-Zumar [39]: 29, 74, 75, al-Syūrā [42]: 5, 28, al-Jāthiyah [45]: 36, Qaf [50]: 39, al-Ṭūr [52]: 48, Tāhā [20]: 130, al-Taghābun [64]: 6, al-Naṣr [110]: 3, Al-Isrā' [17]: 44, 52, al-Furqān [25]: 58, Hūd [11]: 73, Fuṣṣilat [41]: 42, Fāṭir [35]: 15, al-Syūrā [42]: 28, al-Burūj [85]: 8,

Adapun pembagian kata al hamdu dalam al-Qur'an yang tergolong pada surah Madaniyyah yaitu surah Āli 'Imrān [3]: 188 ( Konteksnya jangan memuji orang yang jauh dari rahmat Allah SWT), Al-Baqarah [2]: 30, 25 ( Memuji dan bertasbih kepada Allah), al-Ra'du [13]: 13 ( Konteksnya bertasbih kepada Allah), Al-Isra' [17]: 79 ( Memuji Allah sebab Ia yang akan mengangkat derajat kita) Sabā' [34]: 6, al-Ḥadīd [57]: 24, al-Mumtaḥanah [60]: 6, al-Taghābun [64]: 6, al-Nisā' [4]: 131 ( Memuji Allah SWT sebab ia yang memberi kehidupan di bumi dan langit, al-Ṣaff [61]: 6,

Lafadz al hamdu merupakan salah satu sifat asma Allah yang wajib manusia ketahui. Supaya dapat memahami makna tersebut dengan tepat maka Peneliti merujuk pada al-Qamus al Maqāyis jilid 2 halaman 100 bahwa lafadz hamada artinya memuji<sup>20</sup>. Dalam mu'jam al maudhu' li ayat al-Qur'an terdapat penjelasan makna al hamdu yang terletak pada surah berikut :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١)

Artinya

<sup>20</sup> Al Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Al Mu'jam Maqāyis Al-Lughoh* (Bayrūt: Dar Al Fikr, 1979), Jilid 2, h. 216- 217.

“Segala puji bagi Allah, Tuhan1) semesta alam” ( Qs. al- Fatihah/1: 1)<sup>21</sup>

Setelah mengetahui makna al hamdu kita menyadari bahwa pengungkapan syukur dalam al-Qur’an itu dapat digunakan dengan berbagai macam cara. Dengan mengetahui cara pengungkapan syukur dengan tepat maka seorang manusia mampu semakin memahami bahwa syukur itu penting untuk dilakukan. Sebab manusia yang tidak pernah bersyukur termasuk ciri ciri manusia yang kufur. Agar penelitian ini lebih akurat Peneliti merujuk pendapat dari Penulis merujuk pendapat Achmad Chodjim dalam karyanya yang berjudul al Fatihah membuka mata batin dengan surah pembuka halaman 69 menerangkan bahwa terbiasanya manusia mengucapkan lafadz hamdalah sebagai bentuk dzikir dapat membuat hati menjadi tenang.<sup>22</sup>

## 2. Ridhō

Lafadz ridho dalam bahasa Arab berasal dari dua huruf yaitu رضي. Susunan lafadz ridho dalam ilmu shorof adalah sebagai berikut رضي يرضي رضا ومرضة. Arti dari makna ridho menurut qamus al- mu’jam muqayas al lughoh yaitu puas.<sup>23</sup>. Secara bahasa makna ridho dapat dipahami dengan rela, ikhlas, setuju dengan ketentuan yang terjadi. Makna ridho yang dipahami secara sekilas ber-sinonim dengan lafadz syukur yang artinya ikhlas dan menerima ( sudah dijabarkan pada bab sebelumnya). Hal ini yang menjadi penyebab mengapa Peneliti mengambil lafadz ar- ridho sebagai term yang tidak langung menunjuk makna syukur. Lafadz ridho dalam al-Qur’an al Karim diulang beberapa kali hal ini Peneliti temukan dalam al Qamus al Mu’jam al Mufahras li Alfaz Al Qur’an sebagai berikut<sup>24</sup>

Yang tergolong dalam surah Madaniyyah yaitu Al Baqarah/ 2: 120, 144, 282, 232, 233, 207, 265, An Nisa/ 4: 24, 29, 108, 114, Al Maidah/ 5 : 2,16, 119, At Taubah/9 : 21, 72, 109, 58, 59, 87, 93, 38, 83, 100, Toha 20/: 109, 130 Al Fath/

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Dinamika Cahaya Al-Qur’an, 2020), h. 1.

<sup>22</sup> Achmad Chodjim, *Al Fatihah Membuka Mata Batin Dengan Surah Pembuka* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2011), h. 69.

<sup>23</sup> A l Husain Ahmad ibnu Fāris Ibnu Zakariya, *Al Mu’jam Maqāyis Al-Lughoh jilid 2* (Bayrūt: Dār Al Fikr, 1979), Jilid 2, h. 374.

<sup>24</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi’, *Al Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Al Qur’an Al-Karim* ( Al Qahirah : Dar Al Fikr, 1996), h 321-322.

48: 18, 29 Al Mujadilah/ 58 : 22, Al-Bayyinah/ 98 : 8, Al Maidah/ 5 : 3, 119, Yunus/ 10 : 7, Al Ahqaf/ 46: 15 ( Ridho atas kebajikan manusia), Al Hajj/ 22: 59 ( Ridho dimaknai menyukai kepada orang yang hijrah), Al Ahzab/ 33: 51 ( Rela ), At Taubah/ 9: 62, 8, An Nur/ 24: 55, Ali Imran/ 3: 15, 162, 174, Al Hadid/ 57: 20, 27, Al Hasyr/ 59: 8, Muhammad /47: 28, At Tahrim/ 66: 1, Al Mumtahanah/ 60: 1. Yang tergolong dalam surah Makkiyah adalah Toha/ 20 : 84, Ad-Dhuha/ 93 : 5, an-naml/27: 19 ( Qona'ah atau ikhlas), An Najm/ 53: 26, Al Lail/ 92: 21, Al Hajj/ 22: 59, Al An'am/ 6: 113, Al Anbiya/ 21: 28, Al Jin/ 72: 27, Al Haqqah/ 69: 21, Al Ghasiyah/ 88: 9, Al Fajr/ 89: 28, Maryam/ 19: 6, Maryam /19 : 55, Al Fajr/ 89 :28

Dalam Al Qur'an lafadz ridho terulang sebanyak 63 kali dalam 31 surah yang berbeda yang mana Peneliti merujuk pada qamus al mu'jam al mufahras li al fadh al-Qur'an. Sedangkan makna ridho dalam al-Qur'an, Peneliti temukan pada golongan surah Makkiyah sebanyak 10 sedangkan Madaniyah sebanyak 21. Dalam hal ini Peneliti mengambil rujukan surah az-Zumar ayat 7 yang berkaitan dengan ridho sebagai pengungkapan rasa syukur tertuang dalam surah berikut

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (٧)

Artinya

“Jika kamu kufur, sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu. Dia pun tidak meridai kekufuran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridai kesyukuranmu itu. Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhanmulah kembalimu, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam dada.” ( QS. Az Zumar/ 39: 7).

Untuk mendapatkan makna tambahan dalam memahami ayat ini, Peneliti merujuk pada tafsir at Thabari yang menjelaskan bahwa makna syukur dalam ayat tersebut dapat diimplementasikan dengan wujud ketaatan dan keimanan sebab hal itulah yang menjadikan Allah SWT menjadi ridho kepada hambanya.<sup>25</sup> Setelah melakukan beberapa penelitian terkait makna ridho dalam al-Qur'an

<sup>25</sup> Abi Ja'far bin Muhammad bin Jarir At Thabari, *Jami'ul Bayan An Ta'wili Ayi Al Qur'an*, Terj. Ahmad Abdul Ar Raziq Al Bakri, dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 22, h. .

menyimpulkan bahwa apapun perbuatan yang kita lakukan harus bertuju kepada Allah SWT.

### 3. Qanā'ah

Dalam bahasa Arab lafadz qana'ah berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari tiga kata yaitu ق ن ع. Susunan lafadz qona'a dalam ilmu shorof lafadz adalah sebagai berikut قنع - يقنع - قنعا - قناعة yang artinya rela, ikhlas atas keputusan Allah SWT yang diiringi dengan usaha dan tawakkal. Lafadz qona'a dalam al-Qur'an hanya terulang 2 kali dalam surah yaitu al-Hajj : 36 yang tergolong dalam surah Madaniyah dan Ibrahim : 43 .

Menerapkan sikap qona'ah dalam kehidupan sehari hari merupakan suatu perilaku yang perlu diterapkan mempunyai nilai positif. Sifat qona'ah dapat mengontrol diri manusia agar berbuat riya' dan takabbur. Pengimplementasian sifat syukur dan qona'ah adalah sama sama menerima atas ketentuan Allah SWT yang berkaitan dengan rezeki dan takdir. Hal ini dapat dilihat hikmah daripada surah yang berbunyi sebagai berikut

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا حَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ إِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا  
فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٣٦)

Artinya

“Dan unta-unta itu Kami jadikan untuk-mu bagian dari syiar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan membelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makanlah orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur” ( QS. Al Hajj/ 22: 36).

Pemahaman ayat tersebut secara global M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Mishbah menjelaskan bahwa qona'ah adalah sikap rela dalam berbagi dan mengorbankan harta yang dimilikinya karena Allah SWT.<sup>26</sup>

Surah al Hajj ayat 36 memberi pelajaran kepada kita juga untuk berbagi rezeki makanan kepada fakir miskin yang dapat berupa daging unta. Jangan bakhil seperti kaum jahiliyyah yang enggan membantu sebab dengan cara tersebut merupakan wujud syukur terhadap nikmat Allah SWT.

Untuk memperluas pemahaman mengenai makna qona'ah, Peneliti mengambil pendapat dari M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al- Mishbah volume 8 mengenai makna qona'ah yaitu lafadz القانع diambil dari kata قنع artinay merendah dan puas. Merendah yang dimaksud dalam tafsir tersebut ialah manusia yang mengakui akan kekuasaan Allah SWT sehingga ia menerima nikmat dan takdir dengan hati yang cukup.<sup>27</sup> Setelah melihat pendapat dari beberapa ulama tafsir sifat qona'ah sama seperti dengan makna syukur. Sebabnya adalah menerima apapun yang Allah SWT takdirkan merupakan kunci kedamaian dalam menjalankan hidup.

Menerapkan sikap qona'ah dalam hidup tidak membuat manusia menjadi kehilangan hartanya justru dengan qona'ah membentuk jiwa tawadhu pada manusia. Adapun keuntungan yang diperoleh manusia jika menerapkan sikap qona'ah yaitu sebagai berikut :

1. Hidupnya penuh dengan rasa syukur.
2. Tidak menyalahkan takdir Allah SWT.
3. Terhindar dari sifat takabbur.
4. Memiliki jiwa semangat dalam meraih kesuksesan.

Walaupun telah diketahui bahwa makna qona'ah dan syukur bersinonim akan tetapi ke dua makna tersebut tentu memiliki sedikit perbedaan. Pemahaman yang

<sup>26</sup> Muhammad Hasbi Ash- Shiddiqiey, *Tafsir Al Qur'an Al Majid* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011) Jilid 3, h. 134-135.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* ( Jakarta : Lentera Hati, 2002) Vol 8, h. 210.

dapat Peneliti sampaikan bahwa qona'ah lebih kepada hati yang rela berapapun nikmat yang Allah SWT beri sedangkan syukur lebih kepada rasa terima kasih atas nikmat yang sudah Allah berikan dengan berbagai macam bentuk. Oleh sebab itu ke dua sikap ini selalu sejalan ketika manusia mampu menerapkannya.

Peneliti mengutip penjelasan yang ada pada tafsir terjemah al- Thabari bahwasannya pada halaman 527 jilid 18 menerangkan bahwa qona'ah adalah orang yang mampu menerima sesuatu dalam kondisi apapun yang diberikan oleh Tuhan tanpa merasa gelisah.<sup>28</sup> Tafsir Jami'ul Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an menjelaskan bahwa makna qona'ah adalah

القانع الذي يقنع بما اعطيته ولا يسخط ولا يكلم ولا يلوي شذقة غضبا

Menurut pendapat Abu Ja'far dan Abu Abdullah dalam tafsir Jami'ul Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an manusia yang qona'ah adalah manusia yang merasa puas dengan apa yang diberikan, tidak menggerutu dan tidak marah jika tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan.

Dalam al-Qur'an banyak kisah kaum terdahulu yang dapat kita contoh akhlakunya, namun terdapat juga kisah kaum yang telah diberi nikmat Allah SWT namun tidak dimanfaatkan dan tidak bersifat qona'ah. Contoh kisah yang diabadikan dalam al-Qur'an tentang kaum yang tidak mau bersifat qona'ah atas rezeki Allah SWT terdapat pada surah berikut

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَيْنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ  
وَرَبُّ غَفُورٌ (١٥)

Artinya

“Sungguh, pada kaum Saba’ benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) “Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun”.(QS. As Saba’/ 34: 15)

<sup>28</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, *Tafsir Jami' al Bayan An Ta'wili Ayi al- Qur'an*: Terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) Jilid 18, h. 527.

#### 4. Tahaddus

Untuk memahami makna nikmat dalam al-Qur'an kita bisa merujuk beberapa ayat yang mengandung arti tersebut. Contohnya dalam hal ini adalah kata tahadduts. kata Tahadduts dalam bahasa Arab mempunyai makna memperlihatkan nikmat. Alasan mengapa tahadduts masuk dalam sub bab ini adalah bahwa makna tersebut secara tidak langsung menunjuk makna nikmat Allah SWT kepada manusia. Dalam al-Qur'an lafadz tahadduts mempunyai makna kenikmatan. Dalam kamus al qamus al mu'jam al mufahras li al-faz al-Qur'an al karim kata tahadduts terulang sebanyak 37 kali dalam al-Qur'an dengan rincian sebagai berikut:<sup>29</sup>

Kata hadatsa yang terletak dalam golongan surah Madaniyyah berada pada surah Al-Zalzalah / 99 :4 ( Menyampaikan berita atas perbuatan manusia yang di azab Allah SWT), Albaqarah/ 2 :76 )Konteksnya menyampaikan kabar orang kafir yang berdusta), An Nisa/ 4 : 42, 78, 87, At Tahrim/ 66: 3, Sedangkan lafal hadasa yang termasuk pada penggolongan surah Makkiyah yaitu Ad duha/ 93: 11 ( Konteks nikmat syukur), Al Kahfi/ 18: 70 ) Konteksnya jangan menanyakan sesuatu yang tidak diketahui ) ,Toha/ 20: 113 , At Tolaq/ 65: 1, Al Anbiya/ 21: 2, As Syu'ara/ 26: 5, An Nisa/ 4: 140, Al An'am/ 6: 68, Al A'raf/7: 185, Al Kahfi/ 18: 6, 70, Toha/ 20: 9, Luqman 31: 6, Al Ahzab/ 33: 53, Az Zumar/ 39: 23, Al Jatsiyah/ 45: 6, Ad Dzariyyat/ 51: 24 , At Thur/ 52: 34, An Najm/ 53: 59, Al Waqi'ah/ 56: 81, Al Qalam/ 67: 44, Al Mursalat/ 77: 50, An Nazia't/ 79: 15, Al Buruj/ 85: 17, Al Ghosyiyah/ 88: 1, Yusuf/ 12: 6, 21, 101, Yusuf/ 12: 111 ( Dimaknai dengan cerita bahwa al-Qur'an tidak karangan), al Mu'minin/ 23: 44, Saba'/ 34: 19 ( cerita mengenai kaum saba' yang terkena azab Allah SWT.

Namun setiap lafal hadatsa dalam al-Qur'an memiliki makna yang berbeda, oleh karenanya Peneliti membatasi pada ayat berikut saja Untuk memperdalam makna tahadduts dalam al-Qur'an menanggapi hal berikut, Peneliti mengambil contoh kata tersebut dalam surah

---

<sup>29</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Al Qamus Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al Qur'an Al Karim* ( Al Qahirah : Dar Al Fikr, 1996), h. 194- 195).

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (١١)

Artinya

“Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur)”  
(Qs. Ad Dhuha/ 93: 11). .

Isi surah ad dhuha merupakan nikmat yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW antara lain yaitu Ia melindungi Rasulullah SAW dari sejak kecil, memberikannya petunjuk melalui ayat al-Qur’an serta menjaganya dari kefakiran. Dijelaskan bahwasannya tahadduts memiliki makna yang serupa dengan syukur. Makna haddits dalam ayat tersebut dimaknai dengan suatu pembicaraan. Namun karena lafadz sebelumnya membahas tentang nikmat maka pembicaraan tersebut berkaitan dengan masalah tersebut.

M. Quraisy Shihab dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa makna nikmat selalu beriringan dengan kata kelembutan dan keteduhan. Ketika manusia diberi kenikmatan, boleh untuk dibicarakan kepada orang lain karena hal ini merupakan bentuk syukur dalam mengakui dzat rezeki dari Allah SWT. Namun perlu diketahui bahwasannya ketika menyampaikan nikmat tersebut kepada orang lain tidak boleh diiringi dengan rasa takabbur dan riya’. Kesimpulan inti yang dapat diambil dari makna tahadduts dalam al-Qur’an adalah bahwa kata tersebut pada dasarnya bermakna suatu pembicaraan. Namun pembicaraan yang dipakai itu konteksnya berbeda beda. Ada konteks yang berbicara mengenai azab suatu kaum ataupun berbicara mengenai suatu nikmat. Jadi pada intinya makna tahadduts dapat dikaitkan dengan konsep syukur apabila konteks ayat tersebut berbicara tentang suatu nikmat

**BAB IV**  
**NIKMAT SYUKUR DAN CAKUPANNYA DALAM AL-QUR'AN SERTA**  
**CARA MEREALISASIKANNYA PADA PERKEMBANGAN ZAMAN**  
**SAAT INI**

**A. Nikmat Allah SWT kepada Manusia Yang Bersyukur**

**1. Nikmat Syukur dalam Bentuk Kasih Sayang Keluarga**

Kondisi sosial yang terjadi pada saat ini sangat memicu bagaimana manusia dalam berkembang hidup. Kehidupan manusia yang dilandasi dengan aturan dan etika tentu memberi dampak baik bagi diri sendiri dan sekitarnya. Salah satu awal pembentukan karakter yang baik dapat dimulai dari keluarga. Kata keluarga dalam ilmu bahasa Arab memiliki makna yang mutaradif yaitu العزوة, الاسرة, الاقرباء, النسب, النسل, العزوة. Adapun arti dari setiap lafadz tersebut yaitu الاسرة artinya anggota inti dalam keluarga, الاقرباء keluarga besar dari ayah atau ibu, النسب garis keturunan keluarga, النسل garis keturunan hingga ke atas, العزوة kerabat dekat

Pembentukan keluarga yang harmonis dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai agama, ilmu dan nilai moral. Alasan yang menjadikan bahwa kasih sayang dalam keluarga merupakan bentuk nikmat atas kesyukuran manusia sebab Peneliti merujuk pada surah berikut :

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي  
الْقُرْبَىٰ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya :

“Itulah (karunia) yang (dengannya) Allah menggembirakan hamba-hambanya yang beriman dan beramal saleh. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta kepadamu suatu imbalan pun atas seruanmu, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.” Siapa mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”. ( Qs. As Syura/ 42: 23)

Sebelum terbentuk keluarga yang memiliki sikap dan nilai moral wajib melaksanakan pernikahan. Pernikahan ialah suatu ikatan yang menghalalkan antara dua bilah pihak dengan cara mempelai laki laki mengucapkan ijab qobul yang disaksikan oleh penghulu dan wali yang bersangkutan sehingga terciptnya kewajiban sebagai seorang suami istri . Tujuan dari pernikahan yaitu mengikuti ajaran Rasulullah SAW untuk menjaga kehormatan serta menjadikan batasan pergaulan untuk pasangan yang lain . Dalam kamus bahasa inggris keluarga harmonis dimaknai sebagai *harmonious family*.

Untuk melakukan suatu kajian penelitian mengenai nikmat syukur yang berupa keluarga harmonis, Peneliti merujuk kepada ayat al-Qur'an. Dalam al-Qur'an diterangkan bahwasannya Allah SWT memiliki kuasa dalam menciptakan sesuatu baik berupa pasangan manusia dan hewan (QS. As Syura/42:10). Peneliti merujuk pendapatnya Ahmad Musthafa al-Maraghi pada tafsirnya al- Maraghi juz 25 bahwasannya Allah Allah Subhānahū Wa Ta'ālā adil dalam mengurus kebutuhan maslahat umatnya.

Maksud kebutuhan yang adil ialah Ia menciptakan manusia dengan berpasangan dan memberikan ladang rezekinya agar mereka dapat berkembang dan menghasilkan keturunan. Dari penjelasan nikmat tersebut Al Maraghi dalam tafsirnya Al maraghi menerangkan bahwa kunci keluarga harmonis adalah karena mereka menerapkan sifat dermawan, murah senyum, teliti, tidak kikir.<sup>1</sup> Dengan pernyataan berikut kita dapat belajar bahwa nikmat diberikannya keluarga harmonis adalah salah satu karunia yang wajib kita syukuri.

Adapun karakter yang baik dalam berpasangan, Peneliti merujuk pada hadits yang terdapat pada kitab *Bulughul Marom* dikarang oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani ( w. 852 H/1449 M) bab nikah nomer 5 berbunyi

وعن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال تنكح المرأة لأربع لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك ( متفق عليه مع بقية السبعة )

Artinya

---

<sup>1</sup> Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* (Mesir: Mustafa Al Babi Al Halabi, 1946) Juz 25, h. 21-22.

“Dari Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Perempuan itu dinikahi karena empat hal,yaitu: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan berbahagia.” Muttafaq Alaihi.

Setelah memperhatikan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah mengenai kriteria pasangan hidup, dapat disimpulkan bahwa pemilihan pasangan yang diutamakan adalah agamanya. Terkadang manusia egois dalam menentukan kriteria pasangan, akhirnya selalu merasa tidak cocok dan tidak mau menikah. Bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Annas ibn Malik berbunyi sebagai berikut

وعن انس بن مالك رضي الله عنه ( ان النبي صلى الله عليه حمد الله واتني عليه وقال : " لكن انا اصلي وانام واصوم وافطر واتزوج النساء , فمن رغب عن سنتي فليس مني ) متفق عليه

Artinya

“Dari Anas Ibnu Malik Radliyallaahu ‘anhu bahwa Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya bersabda: aku melaksanakan sholat, tidur, berpuasa, berbuka, dan mengawini perempuan. Barangsiapa membenci sunnahku, ia tidak termasuk ummatku. (Muttafaq Alaihi)<sup>2</sup>.

## 2. Nikmat Syukur dalam Bentuk Tubuh yang Sempurna

Kesempurnaan penciptaan manusia adalah suatu anugerah yang diinginkan oleh setiap manusia. Namun untuk mengetahui hakekat penciptaan Allah Subhānahū Wa Ta’ālā, kita perlu mempelajari ayat al-Qur’an yang menjelaskan hal tersebut. Alasan mengapa pembahasan mengenai penciptaan manusia perlu dibahas, sebab dengan mempelajari ilmu tentang kekuasaan Allah SWT menimbulkan rasa terima kasih kita kepadaNya. Untuk memahami nikmat Allah SWT kepada orang yang bersyukur berupa bentuk tubuh yang sempurna, Peneliti temukan pada al- Qamus al Mu’jam al Mufahras li Al Fadh al-Qur’an di bab syukur bahwasannya lafal syukur tentang konteks tersebut dijelaskan pada surah al Mulk/ 67: 23 dan an Nahl/ 16 : 78.

<sup>2</sup> Ibnu Hajar Al Asqolani, *Bulughul Marom Min Adillati Al Ahkami* (Arab Saudi: Dar Al Aqidah, 2017). h. 142

Untuk memahami konteks nikmat berupa ciptaan anggota tubuh yang sempurna, Peneliti merujuk pada surah berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ

(٧٨)

Artinya

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” ( an Nahl/ 16 : 78)

Dari ayat tersebut kita dapat memahami bahwasannya manusia diwajibkan bersyukur atas penciptaan pada diri manusia. Walaupun ada manusia yang diciptakan dengan kekurangan pada anggota tubuhnya maka ia juga diwajibkan bersyukur sebab setiap ada kekurangan pasti memiliki kelebihan. Untuk memahami proses penciptaan manusia Peneliti juga merujuk ayat berikut

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ  
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Artinya

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. maha suci Allah, pencipta yang paling baik.” ( QS. Al Mukminun/23: 14).<sup>3</sup>

### 3. Nikmat Syukur dalam Bentuk Perlindungan dan Keselamatan

Dalam bahasa Arab makna perlindungan disebut dengan perlindungan atau penjagaan yaitu حَفْظٌ sedangkan makna lain yang bersinonim dengan hidzun adalah جَمَائِيَّةٌ ( berasal dari kata hama). Kedamaian antar umat manusia terjalin jika semua anggotanya menerapkan sikap moral yang baik. Manusia tanpa dibekali

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020). h. 343.

dengan adanya ilmu pengetahuan, maka kerusakan akan menimpa dirinya. Sebelum membahas mengenai nikmat syukur berupa perlindungan dan keselamatan Peneliti hendak menjelaskan mengenai etika budaya yang terjadi pada zaman jahiliyyah. Sebelum Islam datang budaya nenek moyang yang belum ter-asimilasi dengan nilai Islam sudah diterapkan oleh masyarakat dulu. Setelah adanya Islam budaya tersebut mulai di-akulturasikan nilai Islami didalamnya.

Hal ini berkaitan dengan nikmat syukur yang diberi perlindungan dan keselamatan. Manusia yang menggunakan akal nya, tentu ia mampu memilih jalan yang sesuai dengan syari'at Islam maka ia terlindungi dan selamat dari kemaksiatan. Hal ini Peneliti merujuk pada surah surah berikut :

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً مِّنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya

“Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut?" (Dengan mengatakan), "Sekiranya Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur” ( Al An'am/ 6: 63)

Sebagai manusia kita wajib untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT. Sebab kita tidak tahu kapan malapetaka itu akan menimpa diri manusia. Dibalik turunnya musibah tersebut kepada manusia agar menjadi evaluasi dan pembelajaran hidup. Karakter manusia pun bermacam macam ketika menghadapi musibah antara lain ada yang marah, sabar, ber-putus asa. Namun dalam penelitian ini, Peneliti ingin menjelaskan serta belajar lagi bagaimana menghadapi musibah dengan ikhlas dan ridha. Untuk mendapatkan kebaikan antar sesama kita juga wajib berperilaku baik juga dengan orang lain hal ini dijelaskan dalam surah berikut

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ( ١٩ )

Artinya

“Siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, dan dia adalah mukmin, mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik” ( QS. Al Isra’/17: 19).<sup>4</sup>

Setelah mengetahui bahwa keselamatan dan perlindungan itu penting, maka sebagai manusia yang beriman wajib mengetahui penyebab jauhnya manusia dari Allah Subhānāhu Wa Ta’ālā. Keselamatan yang Ia beri dijelaskan dalam al-Qur’an sesuai dengan perbuatan dan perilaku dari manusia tersebut. Adapun pengertian lain dalam memahami ayat ini maka Peneliti merujuk pada pendapatnya Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwasannya maksud dari makna balasan yang baik adalah ketika manusia menyukai hal yang bersifat dunia tanpa meninggalkan akhirat maka bisa mencontoh ajaran yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Akan tetapi jika ia hanya menghendaki kehidupan dunia maka yang didupakannya adalah balasan neraka. Jadi balasan yang didapatkan oleh manusia sesuai dengan apa yang mereka perbuat.<sup>5</sup>

#### **4. Nikmat Syukur dalam Bentuk Ke Islaman.**

Pada semestinya Allah SWT menciptakan makhluk di muka bumi sudah sesuai dengan kadar dan ketentuan masing masing. Terlahirya manusia di bumi tentu mengalami fase pertumbuhan dan interaksi antara manusia satu dengan lainnya. Dalam menjalai kehidupan, manusia telah diberi kesempatan untuk memilih jalan hidupnya sesuai yang dia inginkan. Contoh dalam hal ini ialah memilih agama dan budaya yang ia terapkan. Ke-dua pilihan tersebut sangat menentukan bagaimana manusia itu akan menjalani kehidupan selanjutnya. Islam merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *aslama*, *yuslimu*, *islaman* artinya *التسليم و الرضا, والسلام* ( tunduk, puas dan damai ).<sup>6</sup> Lafadz Islam dalam al-Qur’an di;ang sebanyak 8 kali dalam surah dan ayat yang berbeda. Penempatan lafadz Islam dalam al-Qur’an terdapat pada bagian berikut Surah Ali Imron 3: 19, 85, al-maidah 5 : 3, Al An'am 6 : 125, Az-Zumar 39 : 22 , Al Hujurat 49: 17, At

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur’an, 2020). h. 284.

<sup>5</sup> Imam Al Jalil Al Hafidz Imaduddin Abi Al Fida’ Ismail bin Katsir, *Tafsir Al Qur’an Al ’Adhim* (Cordoba: Al Faruq, 2000), Jilid 8, Cet. 1, h. 464.

<sup>6</sup> Muhammad bin Ya’qub Al Fairuz Abadi, *Al Qamus Al Muhith* (Beirut: Ar Resalah, 2005), h. 1122.

Taubah 9 : 74, As Shaff 61 : 7.<sup>7</sup> Lafadz Islam dalam al-Qur'an banyak di duduki oleh kelompok surah yang tergolong madaniyyah.

Di Indonesia terdiri dari banyak suku dan budaya yang memiliki karakter dan adat masing masing. Seperti halnya dengan agama yang memiliki ajaran dan Tuhan masing masing<sup>8</sup>. Dalam Islam kita diajarkan untuk sholat, hal tersebut merupakan karunia Tuhan yang wajib kita syukur sebab dijelaskan dalam al-Qur'an surah berikut :

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ  
النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (٣٧)

Artinya

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” ( QS. Ibrahim/ 14: 37).<sup>9</sup>

Setelah Peneliti membaca keseluruhan ayat ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang lafadz Islam terdapat kesimpulan yang wajib dimengerti oleh manusia. Kesimpulan yang dipahami oleh Peneliti setelah membaca ayat tentang makna Islam dalam al-Qur'an yaitu bahwa orang yang beruntung adalah orang yang masuk islam sebab Islam memiliki tata aturan dan ilmu dalam mengatur umatnya. Dengan adanya ke dua hal tersebut membuat manusia satu dengan lainnya tidak saling menyalahkan. Sebab dalam Islam jelas diterangkan jika kita hendak makan dan minum maka cara mendapatkannya harus dengan cara yang halal.

<sup>7</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Mu'jam Al Mufahras Li Al Fadz Al Qur'an* ( Al Qahirah : Dar Al Fikr , 1996), h. 357.

<sup>8</sup> Kusnanto, “*Keanekaragaman Suku Dan Budaya Indonesia* ” (Semarang: Alprin, 2019). H.4.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020). h. 260.

Dalam al-Qur'an kita telah dijelaskan bahwa seorang Muslim agar mendapatkan kebaikan maka yang dilakukan adalah menaati aturan dan hukuman Allah SWT. Bentuk ketaatan tersebut adalah termasuk wujud rasa syukur kita kepada Tuhan, hal ini dijelaskan dalam surah al-Ankabut ayat 17 sebagai berikut :

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ( ١٧ )

Artinya

“Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah tidak mampu memberikan rezeki kepadamu. Maka, mintalah rezeki dari sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.( QS. Al Ankabut/29 : 17).<sup>10</sup>

Mengapa orang yang beragama Islam dikatakan sebagai manusia yang beruntung sebab hidayah dan iman itu tidak diberikan kepada semua manusia. Untuk memahami suatu agama, manusia perlu dibekali dengan ilmu. Namun, ilmu bisa membawa manusia terjerumus dalam kesesatan jika ia takabbur dengan kelebihanannya. Tumbuhnya pendidikan yang berjalan sesuai syari'at Islam dipengaruhi juga oleh perkembangan lingkungan yang baik<sup>11</sup>.

##### 5. Nikmat Syukur dalam Bentuk Lisan yang Selalu Berdzikir

Kesibukan manusia yang setiap hari semakin meningkat tidak menutup kemungkinan lupa dengan kewajibannya sebagai seorang Muslim. Maka untuk mengatasi hal ini, perlu membentengi diri kita dengan ilmu agama. Contoh penerapan ilmu agama yang bisa dilakukan dimana saja tempatnya yaitu berdzikir. Dalam al-Qur'an lafadz dzikir disebut sebanyak 284 kali dengan derivasi serta surah dan ayat yang berbeda.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020). h. 398.

<sup>11</sup> Rahmat Hidayat, “*Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* ” (Medan: LPPPI, 2016). h. 157.

<sup>12</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al Qur'an* ( Al Qahirah : Dar Al Fikr, 1996), h. 270-275.

Dalam kamus bahasa Jawa mkan mengingat ( berdzikir) dimaknai dengan pangling eling.<sup>13</sup>

Dijelaskan dalam mu'jam maqayis al-lughah jilid 2 bahwa lafadz dzikir memiliki susunan sebagai berikut ذَكَرَ يَذْكُرُ اذْكَرُ artinya mengingat. Sedangkan secara istilahnya dzikir dilakukan dengan cara mengingat Tuhan yang disertai dengan pengucapan pada lisan.<sup>14</sup> Berdzikir merupakan kegiatan yang dapat mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Bahwasannnya, tidak semua manusia diberi rasa ingat akan Tuhannya, maka bentuk nikmat yang patut di syukuri oleh manusia ialah nikmat diberikan lisan yang mau berdzikir. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam surah berikut

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (٢٣)

Artinya

“ Maka, ingatlah kepada Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada Ku dan janganlah kamu ingkar kepadaKu”. ( QS. Al Baqarah/ 2: 23.<sup>15</sup>”

Untuk memahami surah al-Baqarah ayat 152 secara mendalam, Peneliti merujuk kepada tafsir Marah Labid halaman 52 yang menjelaskan sebagai berikut

فالاول : التسبيح والتكبير . والثاني : الخشوع و تدبير القراءة كالركوع والسجود (اذكركم) .  
بالاحسان والرحمة والنعمة: بالاحسان والرحمة والنعمة في الدنيا والاخرة ( والشكروا لي ) :  
نعمتي بالطاعة

Berdzikir merupakan salah satu cara manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Lafadz dzikir yang biasa diucapkan saat i'tikaf antara lain yaitu tasbih, tahmid, takbir dan tahlil. Adapun bentuk pengucapan lafadz tasbih yaitu , لاله الاالله tahlil , الله اكبر takbir , الحمد لله tahmid سُبْحَانَ الله . Akan tetapi bentuk pendekatan manusia kepada Allah Subhānāhu Wa Ta'ālā tidak hanya sebatas dzikir. Adapun hal lain yang dapat dilakukan ialah bersholawat, berkumpul dalam

<sup>13</sup> Sri Nardiati dk, *Kamus Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia - 1* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1993) , h. 199.

<sup>14</sup> Al Husai Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, “*Mu'jam Al Maqayis Al Lughoh*” ( Beirut : Dar Al Fikr), h 358.

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020). h. 23.

majlis ilmu, jujur dalam melakukan sesuatu dan lain sebagainya. Pada intinya segala sesuatu yang bersifat mendekatkan diri kepada ketaatan maka disebut dengan dzikir.<sup>16</sup>

Peneliti merujuk pendapatnya M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an Tentang Do'a dan Dzikir* halaman 4 bahwa dzikir tidak hanya diartikan sebagai peringatan, mengingat namun dapat diartikan sebagai memelihara sesuatu<sup>17</sup>. Kalau makna menghafal lebih kepada memperoleh ilmu baru dengan cara berfikir yang penuh konsentrasi, sedangkan dzikir lebih kepada mengulang kembali apa yang sudah pernah dilakukan baik itu pada hati, lisan dan ucapan.

Dari kesimpulan sub bab berikut, Peneliti memasukkan surah Yusuf ayat 38 yang bentuk pengungkapan rasa syukurnya dengan bertaqwa bunyinya sebagai berikut :

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (٣٨)

Artinya

“Aku mengikuti agama nenek moyangku, (yaitu) Ibrahim, Ishaq, dan Ya‘qub. Tidak pantas bagi kami mempersekutukan suatu apa pun dengan Allah. Itu adalah bagian dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya), tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”( Qs. Yusuf/ 12: 38).<sup>18</sup>

Dalam membantu ayat tersebut Peneliti mengambil pendapatnya Buya Hamka bahwa Nabi Yusuf A.S belajar kepada Nabi Ibrahim A.S yang merupakan Bapak dari para Nabi. Nabi Yusuf mempelajari tentang ketauhidan yang diajarkan oleh Ibrahim bahwasannya ketika manusia itu pasrah maka hanya dibolehkan tertuju pada Allah SWT dan tidak menyembah selainNya. Bukan hanya itu bentuk syukur kita kepadaNya juga diperlihatkan dengan mengakui akan ciptaanNya, sebab

<sup>16</sup> Muhammad Nawawi Al Jawi Al Bantani, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al Qur'an Al Majid* (Beirut: Darun Al 'Ashshah, 2007), h. 52.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, “*Wawasan Al-Qur'an Tentang Do'a dan Dzikir*” (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018), h. 4.

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020). h. 240.

dengan menyembah satu Tuhan hidup seseorang menjadi terarah dan tidak mudah ditipu daya oleh golongan musyrik.<sup>19</sup>

## 6. Nikmat Syukur dalam Bentuk Keimanan

Dalam bahasa Arab iman berasal dari kata *amana* *yu'minu* imanan artinya percaya. Beriman diawali dengan hati yang percaya akan adanya Allah SWT serta ciptaanNya dan berani menyampaikan sesuatu yang benar melalui lisannya hingga mampu mengimplementasikan perbuatan yang baik dalam kehidupannya<sup>20</sup>. Lafadz iman dalam al-Qur'an terulang sebanyak 89 kali dalam penempatan surah dan ayat yang berbeda yaitu sebagai berikut Al Baqarah/ 2: 108, Ali Imran/ 3: 168, 177, 193, Al Maidah/ 5: 5, At Taubah/ 9: 23, An Nahl/ 16: 106, Ar Rum/ 30: 56, Ghafir/ 40: 10, As Syura/ 42: 52, Al Hujurat, 49: 7, 11, Al Mujadalah/58 : 22 al Hasyr/ 59 : 9, 10, at- Tur/52 : 21, ali Imron 3/ 100, 106, 173, Al Anfal/ 8: 2 , Attaubah/ 9: 6, 66, 124, al-ahzab/ 13: 22, aL Fath/ 48 : 4, al-muddassir/ 74: 31, al-baqarah 2 : 93 109, 143, 221, An Nisa/ 4: 25,92, an Nahl/ 16: 106, Ghafir/ 40: 58, 158, Al An'am/ 6: 158, Yunus/ 10: 9, As Sajdah/ 32: 29, Al Fath/ 48: 4, Al Mumtahanah/ 60: 10, Al Ma'arij/ 70: 28. Dan disimpulkan bahwa penempatan lafadz iman dalam al-Qur'an banyak tergolong pada surah makkiyah yang berjumlah 33 sedangkan yang tergolong makkiyah berjumlah 16<sup>21</sup>.

Muhammad Quraisy Shihab dalam bukunya berjudul *Menyingkap Tabir Ilahi* mengatakan bahwa semua kata yang terdiri dari tiga huruf alif mim nun contohnya kata iman dan amanah mengandung arti keyakinan atau pembenaran<sup>22</sup>.. Kata amanah dan iman mengandung makna yang sangat berkaitan sebab manusia yang ber-iman itu muncul dari rasa amanah yang timbul dari diri sendiri. Cir manusia amanah adalah menyampaikan kebenaran kepada orang lain dengan hati yang yakin sehingga pendengarnya merasa tenang sebab berita yang dibawa olehnya benar adanya. Dijelaskan dalam al-Qur'an manusia yang mengakui iman

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Singapore: Pustaka Nasional Ptc Ltd, 1990), Jilid 5, h. 3651.

<sup>20</sup> Ipnu R. Noegroho, "*Dasar Dasar Memahami Iman, Islam Dan Ihsan*" (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019). h.2

<sup>21</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al Qur'an Al-Karim* (Al-Qahirah: Dar al Fikr, 1996). h. 89.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, "*Menyingkap Tabir Ilahi Al Asma' Al Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*" Cet. 1 (Bandung: Lentera Hati, 1998). h. 48

namun hatinya tetap kafir maka ia akan pasti di azab oleh Allah SWT (QS.Ibrahim/14:106).<sup>23</sup>

## B. Nikmat Syukur dalam Bentuk Ujian

### 1. Nikmat Ujian dalam Bentuk Harta

Dalam membangun peradaban ekonomi biaya hidup manusia tentu mengalami kenaikan bagi dari segi sandang maupun pangan. Untuk dapat menyeimbangi kehidupan tersebut manusia membutuhkan uang demi melangsungkan hidupnya. Dalam kamus bahasa Inggris dalam bahasa Inggris kaya diartikan rich sedangkan orang kaya disebut loaded<sup>24</sup>. Dalam ilmu bahasa Arab kita menyebut harta dengan sebutan māl.<sup>25</sup> Sedangkan orang kaya dalam bahasa Arab disebut غَنِيٌّ (ghoniyyun) dan kekayaan disebut dengan ghinaa غِنَى<sup>26</sup>.

Untuk pembuktian bahwa syukur tidak hanya dimaknai terima kasih, Peneliti menuliskan rasa pengungkapan syukur dengan cara tawadhu' dalam surah sebagai berikut :

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ٥٣

Artinya

“Dan demikianlah, kami telah menguji sebagian hambaNya dengan sebagian yang lain dengan adanya perbedaan bagian harta mereka, baik rizki maupun sifat-sifat fisik” ( QS. Al An'am/6: 53).

Untuk memahami arti ayat global ini, Peneliti mengambil rujukan pemikiran dari KH. Bisri Mustofa dalam tafsirnya al Ibriz juz 7 halaman 153.<sup>27</sup> Bahwasannya beliau menjelaskan tentang harta dan kekurangan yang Allah SWT titipkan pada manusia merupakan suatu bentuk ujian. Ujian yang dialami manusia dapat berupa kesenangan dan kesedihan. Maka dengan hal ini, sifat manusia akan terlihat dengan

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020). h. 279.

<sup>24</sup> Sutiono Mahdi, *Kamus Bahasa Besemah Indonesia Inggris*. h. 168.

<sup>25</sup> Ibrahim ibn Musa As Syathibi, *Mukhtar As Shihah* ( Beirut : Maktabah 'Ashriyyah), h. 256.

<sup>26</sup> Abu Umar Abdillah, *Al Mufradat As- Syai'ah Fi Al Lughoh Al- 'Arabiyyah : Terjemah Kamus Al Mufrodad* (Klaten: Wafa Press, 2004). h. 71.

<sup>27</sup> Bisri Mustofa, *Al Ibriz* (Jakarta: Kajian Strategis Indonesia, 2013). h. 153.

bagaimana ia mewujudkan sikap syukurnya, apakah ia menghargai manusia yang dibawahnya atau sombong dengan kelebihanannya.

## 2. Nikmat Ujian dalam Bentuk Ilmu Pengetahuan

Bahwasannya untuk mendapatkan petunjuk hidup yang sesuai dengan syariat agama manusia perlu membutuhkan ilmu pengetahuan. Dengan adanya ilmu, maka manusia menjadi terdidik dalam sikap dan moralnya. Akan tetapi bagi manusia yang tidak mampu menggunakan ilmu dengan baik maka ia dapat menjadi takabbur. Peneliti mengambil salah satu ayat al-Qur'an yang menjadi pelajaran kepada kita semua bahwasannya ilmu dapat menjadi ujian dan kenikmatan hidup yang tercantum dalam ayat berikut

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ  
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ١٩

### Artinya

“Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dia berdoa, “Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai. (Aku memohon pula) masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh” ( QS. An Naml/27: 19).

Untuk memahami ayat ini Peneliti merujuk pendapat Ahmad Mustafa Al Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya al Maraghi pada surat An Naml ayat 19 halaman 104 bahwa surah tersebut adalah kisahnya Nabi Sulaiman yang mengungkapkan rasa syukurnya sebab beliau dititipkan ilmu mampu memahami bahasa hewan. Dari akhlaknya Nabi Sulaiman dapat dicontoh bahwasannya ilmu bukan digunakan bahan kesombongan. Namun, gunakanlah ilmu sebagai tadabbur kita kepada Allah SWT.

## 3. Nikmat Ujian dalam Bentuk Sabar Ketika Menghadapi Kesulitan

Bahwasannya dalam menjalani kehidupan manusia tentu dihadapkan dengan berbagai keadaan yang membuat dirinya merasa senang dan sedih. Perkembangan era globalisasi membawa dampak perubahan pada tatanan nilai sosial dan perkembangan ilmu teknologi sehingga menyebabkan jumlah penduduk menjadi padat. Dengan banyaknya tingkat penduduk manusia membuka kemungkinan mudah terjadi akan bencana alam. Dalam keadaan tersebut tentu manusia teruji dalam tingkat kesyukuran dan keimanannya. Bahwasannya segala apapun yang Allah takdirkan kepada manusia tentu hal tersebut merupakan yang terbaik. Untuk memahami konteks nikmat syukur dalam al-Qur'an bentuk sabar dalam ujian Peneliti temukan lafal syukur pada mu'jam al mufahras li al fadh al-Qur'an yaitu surah al Baqarah/ 2: 185 dan Fathir/ 35: 34.

Untuk menjelaskan bahwa ketika dalam keadaan sedih manusia juga diwajibkan untuk bersyukur hal ini Peneliti merujuk pada surah berikut :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۖ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (٥)

Artinya

“Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.” Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.” ( QS. Ibrahim/ 14: 5)<sup>28</sup>.

Terdapat kisah Nabi Ayyub yang dapat kita contoh sikap sabar dan syukur ketika diberikan ujian penyakit serta kehilangan harta dan keluarganya (Qs. al Anbiya/ 21: 83).<sup>29</sup> Dalam tafsir Al Ibris karangan Bisri Mustofa dijelaskan bahwa ketika Nabi Ayyub a.s tertimpa penyakit kulit, ditinggal keluarganya dan kehilangan hartanya ia tetap melaksanakan ibadah. Berkat kesabaran Nabi Ayyub

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020). h. 255.

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020). h. 329.

a.s dalam menghadapi musibah tersebut Allah SWT membalasnya dengan rahmat.<sup>30</sup>

### C. Cara Mengungkapkan Nikmat Syukur dalam Al-Qur'an

#### 1. Berdzikir kepada Allah

Kesibukan manusia yang setiap hari semakin meningkat tidak menutup kemungkinan lupa dengan kewajibannya sebagai seorang Muslim. Maka untuk mengatasi hal ini, perlu membentengi diri kita dengan ilmu agama. Contoh penerapan ilmu agama yang bisa dilakukan dimana saja tempatnya yaitu berdzikir. Dalam kamus bahasa Jawa makna mengingat (berdzikir) dimaknai dengan pangling eling.<sup>31</sup>

Dijelaskan dalam qamus al Maqayis jilid 2 bahwa lafadz dzikir memiliki susunan sebagai berikut اذكر يُذَكِّرُ ذَكَرَ artinya mengingat. Sedangkan secara istilahnya dzikir dilakukan dengan cara mengingat Tuhan yang disertai dengan pengucapan pada lisan.<sup>32</sup> Berdzikir merupakan kegiatan yang dapat mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Bahwasannya, tidak semua manusia diberi rasa ingat akan Tuhannya, maka bentuk nikmat yang patut di syukuri oleh manusia ialah nikmat diberikan lisan yang mau berdzikir. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam surah berikut

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (٢٣)

#### Artinya

“Maka, ingatlah kepada Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada Ku dan janganlah kamu ingkar kepadaKu”. ( QS. Al Baqarah/ 2: 152. .”

Untuk memahami surah al-Baqarah ayat 152 secara mendalam, Peneliti merujuk kepada tafsir Marah Labid halaman 52 yang menjelaskan sebagai berikut

<sup>30</sup> Bisri Mustofa, *Al Ibriz* ( Jakarta : Kajian Strategis Indonesia, 2013), h. 329.

<sup>31</sup> dkk Sri Nardiati, *Kamus Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia - 1* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1993) , h. 199.

<sup>32</sup> Al Husai Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, “*Al Mu'jam Al Maqayis Al Lughoh*” ( Beirut : Dar Al Fikr), h 358.

فالاول : التسبيح والتكبير . والثاني : الخشوع و تدبير القراءة كالركوع والسجود (اذكركم)  
 بالاحسان والرحمة والنعمة: بالاحسان والرحمة والنعمة في الدنيا والاخرة ( والشكروا لي) : نعمتي  
 بالطاعة

Berdzikir merupakan salah satu cara manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Lafadz dzikir yang biasa diucapkan saat i'tikaf antara lain yaitu tasbih, tahmid, takbir dan tahlil. Adapun bentuk pengucapan lafadz tasbih yaitu , , التَّحْمِيدُ tahmid الحمد لله , takbir اكبر الله , tahlil لاله الاالله. Akan tetapi bentuk pendekatan manusia kepada Allah Subhānāhu Wa Ta'ālā tidak hanya sebatas dzikir. Adapun hal lain yang dapat dilakukan ialah bersholawat, berkumpul dalam majlis ilmu, jujur dalam melakukan sesuatu dan lain sebagainya. Pada intinya segala sesuatu yang bersifat mendekatkan diri kepada ketaatan maka disebut dengan dzikir.<sup>33</sup> Peneliti merujuk pendapatnya M. Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan Al-Qur'an Tentang Do'a dan Dzikir halaman 4 bahwa dzikir tidak hanya diartikan sebagai peringatan, mengingat namun dapat diartikan sebagai memelihara sesuatu.<sup>34</sup>

## 2. Bekerja dan Berusaha dalam Menggapai Rezeki Allah SWT

Pada dasarnya manusia telah dibekali Allah SWT dengan akal untuk dapat menjalani hidupnya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Untuk mencapai keberhasilan manusia perlu melakukan kerja dan usaha. Salah satu cara mewujudkan rasa syukur kita terhadap Allah SWT dengan bekerja dan berusaha. Kunci dari segala kesuksesan bisa didapatkan dari hati yang sabar dan jiwa yang berusaha. Dalam bahasa Arab sukses dapat dimaknai najaha (نجح)<sup>35</sup> falaha (فلح) dan (فاز) . Sukses dapat diartikan dengan kemenangan, sedangkan lawan dari kata tersebut adalah kalah bahasanya Arabnya yaitu مهزوم, مغلوب, خاسر.<sup>36</sup> Dalam mu'jam

<sup>33</sup> Muhammad Nawawi Al Jawi Al Bantani, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al Qur'an Al Majid* (Beirut: Darun Al 'Ashshah, 2007), h. 52.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Do'a dan Dzikir" (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018), h. 4.

<sup>35</sup> Muhammad bin Ya'qub Al Fairuz Abadi, *Al Qamus Al Muhith* (Beirut: Ar Resalah, 2005), h. 243.

<sup>36</sup> M. Ali Andra Zulfikar dan M. Arief Mufraini, *Kamus El Fikr Indonesia-Arab Cet 1* (Jakarta Timur: Spirit Media Press, 2017). h. 203.

al mufahras li al fadh al-Qur'an Peneliti menemukan konteks ayat syukur yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu surah

Nikmat kesuksesan yang Allah SWT berikan kepada manusia merupakan anugerah yang wajib di-syukuri. Sukses tanpa diimbangi dengan usaha maka tidak akan berjalan lancar. Untuk memahami bahwa pengungkapan syukur dalam al-Qur'an dengan bekerja maka Peneliti merujuk pada surah berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٤٦)

Artinya

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan agar kamu merasakan sebagian dari rahmat-Nya dan agar kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) agar kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur”. ( QS. Ar Rum/30: 46).<sup>37</sup>

### 3. Berbakti kepada Orang Tua

Pada dasarnya kewajiban anak kepada orang tua adalah menghormati dan menyanyanginya. Sebab dengan menghormati dan berbakti kepada ke duanya merupakan sifat yang diajarkan dalam al-Qur'an. Sementara itu berbakti kepada orang tua merupakan bentuk cara syukur atas nikmat Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Untuk memahami makna syukur dalam bentuk berbakti kepada orang tua, Peneliti merujuk pada surah berikut :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِلَيَّ مِنَ الْمُسْلِمِينَ (١٥)

Artinya

“Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020). h. 406.

melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.”

#### 4. Bersedekah

Pada dasarnya berbagi merupakan suatu kegiatan positif yang dapat dilakukan oleh manusia dalam kesehariannya. Bersedekah mampu mendidik hati kita menjadi lebih ikhlas dalam melaksanakan sesuatu. Alasan yang menjadikan bersedekah termasuk salah satu cara bersyukur kita kepada Allah SWT sebab Peneliti merujuk pada surah yang berbunyi sebagai berikut :

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ

Artinya

“Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Dia melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun.( Qs. At Thaghobun/ 64: 17).<sup>38</sup>

Dalam memahami ayat tersebut bahwasannya wujud pinjaman itu adalah dengan cara bersedekah kepada orang lain, melakukan infak, zakat dan wakaf.

#### 5. Menepati Janji

Karakter manusia yang mencerminkan nilai agama dan moral tentu telah menerapkan sikap positif pada dirinya. Salah satu karakter yang mampu mencerminkan rasa syukur adalah dengan menepati janji. Menepati janji tidak membuat manusia menjadi rugi namun sifat tersebut mampu mendatangkan kepercayaan orang lain kepada orang tersebut. Untuk menjelaskan hal tersebut, Peneliti merujuk pada surah berikut :

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020). h. 557

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ  
 مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ  
 أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). ( Qs. Al Maidah/ 5: 89).

## 6. Hati Yang Sabar

Asal mula kata sabar dalam ilmu shorof yaitu صبر يصبر اصبر artinya menahan diri.<sup>39</sup> Dalam kamus Mu’jam Al Mufahras Li Al Fadh Al- Qur’an lafadz sabar dalam al-Qur’an terulang sebanyak 101 kali dalam surah dan ayat yang berbeda. Setelah Peneliti melakukan riset terhadap lafadz sabar dalam al-Qur’an menyimpulkan tergolong pada surah Madaniyyah sebanyak 60 sedangkan Makkiyah hanya 41.<sup>40</sup> Kamus Mu’jam Al Mufahras merupakan kamus praktis yang mudah digunakan untuk melacak kosa kata yang sama dalam al-Qur’an. Sehingga kita tidak kesulitan untuk mencari satu persatu lembaran dalam al-Qur’an.

Perkembangan era globalisasi membawa dampak perubahan pada tatanan nilai sosial, ilmu pengetahuan serta teknologi. Akan tetapi perkembangan era globalisasi juga membawa dampak negatif terhadap pola dan gaya hidup manusia. Jumlah penduduk manusia setiap harinya selalu meningkat

<sup>39</sup>Ibrahim ibn Musa As Syathibi, *Mukhtar Shihah* ( Beirut : Maktabah 'Ashriyyah, 1997), h. 149.

<sup>40</sup> Muhammad Fu’ad Abdul Baqi’, *Mu’jam Al Mufahras Li AlFaz Al Qur’an Al Karim* ( Al Qahirah : Dar Al Fikr, 1996), h. 399- 401.

Berbicara soal kasus peristiwa alam karena ulah manusia, tentu berkaitan dengan bagaimana sikap mereka dalam menghadapi suatu musibah. Alasan Peneliti membahas mengenai musibah yaitu sebab ketika manusia sedang di-uji maka hal ini berhubungan dengan masalah hati dan emosionalnya manusia. Manusia yang jauh dari sikap sabar ia mudah khawatir dan cenderung memiliki hati yang keras<sup>41</sup>. Dalam al-Qur'an kita belajar akan kisahnya Nabi Ayyub yang di- uji Allah SWT dengan penyakit kulitnya namun beliau tetap sabar dan tetap bersyukur ( Qs. Al Anbiya/ 21: 83).<sup>42</sup>

Peneliti merujuk kepada pemikirannya Bisri Mustofa pada tafsirnya Al Ibriz bahwasannya ayat ini memberikan kepada kita untuk mencontoh kesabaran yang diterapkan oleh ke tiga Nabi tersebut untuk tetap melaksanakan perintah Allah Subhānahā Wa Ta' ālā. Adapun kisah Nabi Ayyub yang tertimpa penyakit kulit, ditinggal keluarganya dan kehilangan hartanya namun mereka tetap beribadah. Berkat kesabaran Nabi Ayyub dalam menghadapi musibah Allah Subhānahā Wa Ta' ālā membalasnya dengan rahmat<sup>43</sup>. Alasan mengapa makna sabar masuk dalam sub bab pembahasan syukur dalam nikmat khusus sebabnya ialah sabar merupakan sifat orang yang menanamkan sifat syukur.

Bentuk rasa terima kasih kita terhadap nikmat Tuhan dapat kita wujudkan melalui sifat ikhlas dan sabar. Sikap sabar dalam kesyukuran dapat kita contoh atas sikap Nabi Musa yang telah diterangkan dalam surah berikut

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۖ وَذَكِّرْهُمْ بِآيِمِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (٥)

Artinya

“Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.” Sungguh, pada yang demikian itu terdapat

<sup>41</sup> Ali Muhammad Ash Shallabi, “Wasathiyah Dalam Al-Qur'an” : Nilai Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat Dan Akhlak Cet 1 (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2020). h. 512.

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020). h. 329.

<sup>43</sup> Bisri Mustofa, *Al Ibriz* ( Jakarta : Kajian Strategis Indonesia, 2013), h. 329.

tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.” ( QS. Ibrahim/ 14: 5)<sup>44</sup>

#### **D. Objek Syukur dalam Al-Qur'an**

Akhir akhir ini banyak tingkah laku manusia yang tidak mengenal akan moral dan akhlak dan menyebabkan kejahatan semakin merajalela. Kebutuhan akhlak dan moral pada manusia menjadikannya mengerti pada larangan dan aturan Tuhan. Contoh halnya kurang mehamahi konteks syukur dan berlaku untuk siapa saja kewajiban syukur itu. Setelah melakukan pembacaan terhadap al-Qur'an Peneliti menemukan bahwa konteks kewajiban syukur dalam al-Qur'an tidak hanya berlaku pada Muslim saja, maka Peneliti menyajikan data terkait lafal syukur dalam al-Qur'an yang tidak disebutkan secara langsung

##### **1. Syukur Ditujukan kepada Bani Israil**

Di dalam Al Mu'jam Al Maudhu'i Li Ayat Al Qur'an ditemukan bahwasannya makna nikmat syukur yang tidak disebutkan secara langsung terdapat surah al Baqarah/2 : 40, 47, 51, 55, 122 ), al Maidah/ 5: 20, Ibrahim/ 14: 6. Alasan Peneliti menyimpulkan hal demikian ialah bahwasannya surah dan ayat tersebut menjelaskan bagaimana keadaan Bani Israil yang hidup pada masa Nabi Musa a.s bersama dengan Fir'aun dan pengikutnya. Inti dalam ayat ayat tersebut bahwa Allah SWT telah menyelamatkan Bani Israil dari kejahatnya Fir'aun dengan dipilihnya Nabi Musa sebagai pemimpin yang mana kejahatan Fir'aun dan tentaranya adalah melecehkan perempuan dan menyembelih anak laki laki. Seharusnya dengan hal tersebut mereka dapat ber- muhasabah diri akan tetapi justru mereka mengingkari nikmatnya.

Adapun term syukur yang menjelaskan mengenai Bani Israil bahwasannya Allah SWT memaafkan kesalahan bani Israil apabila mereka bertaubat ( Qs. Al Baqarah/2: 52).<sup>45</sup> Dalam tafsir al Mishbah jilid 1 halaman 195-197 menjelaskan bahwasannya pada zaman jahiliyyah dulu, Bani Israil adalah

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020). h. 255.

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020), h. 8.

suatu kaum yang menyembah lembu. Pada zaman itu, hiduplah seorang raja bernama Fir'aun yang ditenggelamkan di laut oleh Allah SWT sebab ke durhakannya. Orang-orang yang tidak mampu meresapi makna syukur yang baik, maka kesehatan jasmani dan rohaninya terganggu. Maka dapat disimpulkan bahwasannya nikmat berupa jasmani dan rohani itu penting. Sebab dengan rohani dan jasmani yang sehat manusia mampu mengendalikan rasa keimanannya dengan baik. M. Quraish Shihab pun mengatakan bahwa manfaat dari bersyukur adalah menguatkan keimanan.<sup>46</sup>

Adapun lafal ayat yang tidak langsung menunjukkan makna syukur untuk Bani Israil yaitu pada surah berikut :

يٰۤاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءِٔلَ اذْكُرُوۡا نِعْمَتِيَ الَّتِيۡ اَنْعَمْتُ عَلَيۡكُمْ وَاِنِّيۡ فَضَّلْتُكُمۡ عَلٰى الْعٰلَمِيۡنَ (٤٧)

Artinya

“Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan sesungguhnya Aku telah melebihkan kamu daripada semua umat di alam ini (pada masa itu)”. ( Al Baqarah/2: 47)

## 2. Syukur Ditujukan kepada Orang Beriman

Bahwasannya untuk memahami ayat al-Qur'an tidak hanya sebatas membaca pada ayatnya saja, namun kita juga harus memahami makna dan konteks pada ayat tersebut. Dalam al mu'jam al maudhu'i li ayat al Qur'an pada bab syukur, Peneliti menemukan surah dan ayat yang lafalnya tidak langsung ditujukan bagi orang beriman yaitu al Maidah/5: 7, Ibrahim/ 14: 34, al Mu'minun/23: 28, 29, an Naml/27: 93, az Zumar/39: 29, az Zukhruf/43: 13, an Nahl/16: 114, at Tagabun/ 64: 1. Adapun lafal syukur yang menunjukkan makna bani Israil yaitu an Nahl/16: 114, 121, al Ahqaf/ 46: 15, al Qomar/ 54: 34, al Waqi'ah/ 56: 70, al Qamar/ 54: 35.

Peneliti mengambil ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan lafal syukur yang tidak ditujukan secara langsung bagi orang yang beriman yaitu sebagai berikut:

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Al Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 1, h. 195-196.

لَيْسَتُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذَكَّرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا  
لَهُ مُقْرِنِينَ

Artinya

“Agar kamu dapat duduk di atas punggungnya. Kemudian jika kamu sudah duduk (di atas punggung)-nya, kamu akan mengingat nikmat Tuhanmu dan mengucapkan, “Maha Suci Zat yang telah menundukkan (semua) ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya”. ( Qs. Az Zukhruf/43: 13).<sup>47</sup>

Dalam al-Qur’an telah dijelaskan mengenai nikmat yang wajib disyukuri oleh manusia khususnya berlaku untuk orang beriman contohnya tentang mengonsumsi makanan. Sebagai manusia yang beriman wajib untuk mengonsumsi bahan makanan dan minuman yang didapatkan dengan cara yang halal sebab hal tersebut merupakan suatu rezeki. Bahwasannya kita dapat meraih rezeki dari Allah SWT. Oleh karenanya kita wajib untuk mensyukuri atas nikmat yang ia berikan. ( QS. Al Baqarah/2: 172).<sup>48</sup>

Berdasarkan pemahaman secara singkat terhadap ayat berikut, kita dapat memahami bahwasannya Allah SWT adil kepada orang-orang yang beriman mengenai pembagian nikmat rezeki berupa bahan makanan dan minuman. Peneliti mengambil pendapatnya al-Qurthubi (w. 1273) di Mesir yang mengarang kitab tafsir Jami’ Al Ahkamil Qur’an. Pada kitab tersebut dijelaskan bahwa nikmat yang wajib disyukuri adalah diberikannya sesuatu yang halal. Makanan yang halal ketika masuk kepada manusia menjadikan tubuh sehat sebab menurut Al Qurtubi segala bentuk manfaat yang halal dapat berupa bentuk dan jenisnya.<sup>49</sup>

### 3. Syukur Ditujukan kepada Orang Dholim dan Kafir

Untuk memahami makna syukur yang mana ayatnya tidak terdapat lafal syukur namun konteks ayat tersebut ditujukan kepada orang dholim dan kafir maka peneliti merujuk pada mu’jam al maudhui li ayat al-qur’an. di dalam kamus tersebut disebutkan lafal syukur yang tidak langsung menunjuk untuk orang

<sup>47</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Dinamika Cahaya Al-Qur’an, 2020), h. 490.

<sup>48</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Dinamika Cahaya Al-Qur’an, 2020), h. 26.

<sup>49</sup> Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar Al Qurthubi, *Al Jami’ Li Ahkam Al Qur’an Al Karim* (Beirut: Muassasah Ar Risalah, 2006), Vol 3, h. 21.

dholim dan kafir yaitu surah al anfal/8: , Yusuf/ 12: 38, Ibrahim/14: 5, al Mulk/ 67: 23, al Waqi'ah/ 56: 70, an Nahl/16: 55, 71, 72, 83, 112, an Naml/ 27: 4, 66, 67, 68, 69, 73, Al 'Ankabut/ 29: 67, Luqman/31 : 32, Saba' 34: 16, 17, Az Zumar/39: 8, Gafir/ 40: 6, 15, 28, 51, As Syura'/ 42: 48, Az Zukhruf/ 43: 50, Al Ahqaf/46 : 26.

Sedangkan ayat al-Qur'an yang ada lafal syukurnya menunjukpada orang orang dholim dan kafir yang tidak bersyukur terdapat pada surah berikut : Yunus/ 10 : 60, al Mu'minin/ 23: 78, 82, 83. Adapun contoh ayat al-Qur'an yang dalam kalimat terdapat kata syukur didalamnya yang ditujukan kepada semua golongan yaitu sebagai berikut :

فُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَ الْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٢٣)

Artinya

"Katakanlah, "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur".( QS. Al Mulk/ 67: 23).<sup>50</sup>

Dalam memahami ayat ini secara mendalam, Peneliti merujuk pada pendapatnya Wahbah Az Zuhaili dijelaskan bahwa bersyukur adalah mengelola nikmat dengan tujuan mendapat ridho Allah SWT<sup>51</sup>. Untuk memahami lafadz تَشْكُرُونَ (tetapi sedikit sekali kamu bersyukur) pada lafadz di atas Peneliti merujuk ayat sebelumnya bahwa kelak di yaumul akhir tidak ada yang bisa menolong manusia maupun orang kafir kecuali Allah SWT ( QS. Al Mulk/29: 20)

Ragam bentuk nikmat syukur yang Allah SWT jelaskan dalam al-Qur'an antara lain yaitu bekerja keras, kesehatan, ber-perilaku baik, berterima kasih, menepati janji, Qona'ah, bersedekah, ridho, dan lain sebagainya. Al-Qur'an telah menurunkan ayat ayat syukur tersebut sesuai dengan waktu dan konteks yang

<sup>50</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020), h. 562.

<sup>51</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir Fil Aqidah Wa Al Syari'ah Wal Manhaj* (Damaskus: Dar al Fikr, 2009), Jilid 15, h. 36.

tepat. Sehingga ketika manusia mengalami peristiwa yang serupa, maka sebenarnya hal itu sudah Allah SWT jelaskan dahulu didalam al-Qur'an. Perbedaan yang ber-variasi ini tentu membuat kita menjadi tahu bahwa syukur dapat dimaknai dengan luas.

## **E. Konsep Merealisasikan Perilaku Syukur Pada Perkembangan Zaman Saat Ini**

### **1. Tidak Mudah Putus Asa**

Pada akhir akhir ini, banyak terjadi peristiwa yang menyimpang dari syari'at agama salah satunya kurang bersyukur. Dampak dari rasa kurang syukur salah satunya adalah mudah berputus asa.<sup>52</sup> Makna putus asa dalam al-Qur'an terbagi dalam tiga macam yaitu *قنط, بلس, ينس*.<sup>53</sup> Ke tiga makna tersebut terbagi pada surah dan jumlah ayat yang berbeda beda. Lawan kata dari putus asa dalam bahasa Arab ialah *حماسة* artinya semangat<sup>54</sup>. Dalam kitab Mukhtar As Shihah halaman 466 lafadz *قنط* artinya lemah dan putus asa<sup>55</sup>. Sedangkan lafadz *بلس* dalam Al Qamus Al Muhith diartikan sebagai orang yang tidak mempunyai kebaikan dan selalu melakukan perbuatan buruk<sup>56</sup>.

Dalam memahami makna putus asa didalam al-Qur'an maupun kehidupan sehari hari, kita wajib mengetahui konteks dari ayat tersebut. Belajar atas musibah yang Allah SWT yang ditimpakan kepada kaum Nabi Ibrahim a.s dan Luth a.s atas sikap putus asa mereka karena enggan bersyukur, melampaui batas, mendustakan agama, menebarkan kebohongan dan syirik. Oleh karenanya dengan menjawab hal ini, Peneliti merujuk kepada pendapat Wahbah Az Zuhaili dari Suriah ( w. 2015 M) untuk menanggapi peristiwa tersebut dalam surah berikut

<sup>52</sup> Yudy Effendy, *Sabar Dan Syukur: Rahasia Meraih Hidup Supersukses* (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2012), h. 169 .

<sup>53</sup> Munawwir, *Kamus Al Munawwir ;Arab Indonesia*, ( Surabaya: Pustaka Progressif, 2002). h. 105.

<sup>54</sup> Al Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Al Mu'jam Maqāyis Al-Lughoh* ( Beirut : Dar Al Fikr, 1979) Jilid 2, h. 147.

<sup>55</sup> Razi, *Mukhtar Shihah*.h 230-231

<sup>56</sup> Abadi, *Al Qamus Al Muhith*, 2005. h. 533.

لَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ  
(٢٧)

Artinya

“Seandainya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi. Tetapi, Dia menurunkan apa yang Dia kehendaki dengan ukuran (tertentu). Sesungguhnya Dia Mahateliti lagi Maha Melihat” ( QS. As Syura/42: 27)

Dari Makna surah as- Syura ayat 27 secara global kita mengetahui bahwa Allah SWT memberi rezeki kepada siapa yang Ia hendaki. Dalam tafsir al-Munir menjelaskan kisah dibalik ayat ini yaitu tentang sindirian kepada ahlu shuffah ( tunawisma yang tinggal di pelantaran masjid Nabawi ) yang iri kepada nikmat rezeki Bani Quraidzah, Bani Nadzir, Bani Qainuqa’ ). Jika manusia diberikan kenikmatan tidak sesuai kadarnya maka menyebabkan mereka menjadi hubbud dunia. Sikap putus asa dan iri dengan nikmat orang lain tanpa adanya ikhtiar dan doa termasuk ciri ciri orang yang tidak bersyukur<sup>57</sup>.

## 2. Tidak Melakukan Kufur

Kufur merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab kafara-yakfuru-kufuran artinya menutupi<sup>58</sup>. Dalam al Qamus Mukhtar As Shihah dijelaskan bahwasannya lafadz kufur awalnya terdiri dari tiga huruf yaitu ك ف ر<sup>59</sup>

dalam al-Qur’an diulang sebanyak 302 kali pada penempatan ayat dan surah yang berbeda.<sup>60</sup> Sedangkan penempatan lafadz kufur dalam al-Qur’an lebih banyak masuk pada golongan surah Makkiyah dengan jumlah 180 dan Madaniyyah berjumlah 122. Alasan mengapa kufur dimasukkan dalam pembahasan yaitu hal yang menyebabkan seseorang jauh dari rasa syukur adalah kufur.

<sup>57</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah Wa Al Syari'ah Wa Al Manhaj* (Damaskus: Dar Al Fikr, 2009), Jilid 14, h, 378-379.

<sup>58</sup> Al Husain Ahmad ibnu Fāris Ibnu Zakariya, *Al Mu'jam Maqāyis Al-Lughoh* (Bayrūt: Dār Al Fikr, 1979), Jilid 5, h. 191.

<sup>59</sup> Syathibi Ibrahim bin Musa As Syatihibi, *Mukhtar As Shihah* ( Beirut : Maktabah 'Ashriyyah, 1997), h. 191 .

<sup>60</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadh Al Qur'an Al-Karim* (Al-Qahirah: Dar al Fikr, 1996). h. 605-609.

Dalam kamus Al Muhith Ibnu Sikkit menerangkan bahwa kufur adalah orang yang menutupi nikmat Allah SWT<sup>61</sup>. Diibaratkan mereka adalah manusia yang telah mati dan penyebutan bagi orang ingkar adalah kafir. Contoh perbedaan ragam makna kafara yang telah Peneliti temukan yaitu pada surah an Nahl ayat 106 bahwa kufur lawan kata dari iman, at- Taubah/9: 66 ( kufur dimaknai kafir lawan dari iman ) sebab kemurtadan. Adapaun kata kufur yang dimaknai sebagai orang yang kafir dijelaskan dalam surah Al Maidah/ 5 : 73 kafir yang disamakan dengan fasiq, Luqman/ 31 : 12 dan Ibrahim/ 14 : 7 dimaknai sebagai kufur lawannya syukur.

Quraish Shihab mengatakan dalam bukunya Lentera Hati bahwasannya nikmat hidup yang paling sempurna ialah mendapatkan kebebasan (merdeka). Dengan mengutip pendapatnya M. Quraish Shihab dapat disimpulkan bahwa cara untuk mengimplementasi rasa syukur dalam hidup yaitu mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dengan cara melibatkan Allah Subhānahū Wa Ta'ālā dalam setiap prosesnya bukan dengan melakukan kufur.<sup>62</sup>

Pada zaman saat ini manusia wajib memiliki bekal akan ilmu penegetahuan. Oleh karenanya untuk memahami makna kufur, Peneliti merujuk pada surah berikut

وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (٥٥)

Artinya

“Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasiq” ( QS. An Nur/24: 55).<sup>63</sup>

Inti ringkas maksud daripada ayat tersebut adalah yaitu jika ketika berada dalam situasi yang mencekam dan susah mereka beribadah kepada Allah namun setelah diberi mereka ingkar. Maka dalam kasus ini orang yang kafir yang ingkar disamakan dengan fasiq.

<sup>61</sup> Syathibi Ibrahim bin Musa As Syatihibi, *Mukhtar As Shihah* ( Beirut : Maktabah 'Ashriyyah, 1997), h. 239.

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, “*Lentera Al Qur'an Kisah Dan Hikmah Kehidupan*” (Bandung: Mizan Pustaka, 2008). h. 110.

<sup>63</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020), h. 357.

### 3. Menghindari Sifat Hasad Kepada Orang Lain

Kata Hasad terdiri dari huruf ح س د dalam kamus Al Mu'jam Maqāyis al-Lughoh diartikan sebagai iri hati<sup>64</sup>. Hasad adalah cara seseorang dalam meraih sesuatu dengan cara iri dan dengki.<sup>65</sup> Orang yang berperilaku dengki dalam Islam disebut sebagai *Hasid* sedangkan nikmat orang lain yang di harapkan disebut dengan *Mahsud*. Dalam kamus al Munawwir ( w. 1941) halaman 262 hasad dalam bahasa arab berasal dari makna Hasada- Yahsidu- Ihsid yang bermakna dengki atau iri hati<sup>66</sup>.

Kata Hasad dalam al-Qur'an disebut 4 kali dalam penempatan surah yang berbeda. Pembagaia surah al-Qur'an yang membahas tentang hasad antara lain sebagai berikut al-Falaq ( 113 ) : 5 yaitu dengki karena keberhasilan orang lain, al- Fath ( 48 ) :15 yaitu hasadnya orang munafik karena harta ( rampasan perang khaibar), al- Baqoroh ( 2 ) : 109 yaitu hasad yang dilakukan oleh ahli kitab sebab mereka menghasud orang Islam untuk berbuat munkar<sup>67</sup>.

Adapun contoh ayat yang di ambil oleh Peneliti untuk menghindari sifat hasad kepada orang lain yaitu pada surah berikut

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

Artinya

“Ataukah mereka dengki kepada manusia karena karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah menganugerahkan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah menganugerahkan kerajaan (kekuasaan) yang sangat besar kepada mereka”. ( QS. An Nisa/ 4: 54)<sup>68</sup>.

<sup>64</sup> Al Husain Ahmad ibnu Fāris Ibnu Zakariya, *Al Mu'jam Maqāyis Al-Lughoh* (Bayrūt: Dār Al Fikr, 1979) Jilid 2, h. 61.

<sup>65</sup> Syathibi Ibrahim bin Musa As Syatihibi, *Mukhtar Shihah* ( Beirut : Maktabah 'Ashriyyah, 1997), h. 57.

<sup>66</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir ;Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif,2022). h. 61.

<sup>67</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadh Al Qur'an Al-Karim* (Al-Qahirah: Dar al Fikr, 1996). h. 201.

<sup>68</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta Barat : Dinamika Cahaya Al-Qur'an, 2020). h. 87.

Untuk memahami penjelasan ayat ini, Peneliti merujuk kepada pemikiran Ahmad Mustofa Al Maraghi ( w. 1952)<sup>69</sup> menjelaskan dalam kitabnya Al Maraghi bahwa ada sejumlah tokoh Quraisy ( Huyay bin Akhtab, Sallam bin Abu Huqaiqm Abu ‘Imarah dn Hauzah bin Qais ) yang hasud hasud karena terhadap nikmat Nabi Muhammad SAW. Mereka juga menghasud kaum mukmin untuk tidak mengimani Allah SWT dan Rasulullah SAW

Tanpa disadari kaum Quraisy telah terjebak atas pemikirannya sendiri. Mereka menganggap bahwa rezeki itu hanya dibagi kepada Muhammad SAW dan kaumnya saja. Padahal kaum yang dahulu ada yang lebih mendapatkan rezeki dari Allah SWT. Ciri- ciri sikap hasud yang dimaksud dalam ayat ini ialah tamak, egois, bakhil dan kikir. Maka ancaman yang jelas Allah SWT berikan dalam hal ini ialah terjauhnya rahmat dan azab Allah SWT. Oleh karenanya, ini adalah salah satu penyebab mengapa manusia sulit untuk menerapkan sikap bersyukur.

---

<sup>69</sup> Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* (Mesir : Matba'ah Mustafa al-Halabi, 1946), Jilid 5, h. 65.

## **BAB V KESIMPULAN**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ini, Penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Syukur dalam al-Qur'an bermakna terima kasih kepada Allah SWT. Dari pendapat Imam al Qushairi dan at Thuwailiri dapat disimpulkan bahwa syukur adalah memuji serta menaati larangan dan perintahNya dengan bertawadhu'. Mufassir yang memiliki pendapat sama tentang syukur yaitu Hasbie ash shiddiey dan M. Quraish Shihab beliau mengungkapkan bahwa syukur adalah merenung dan mengagungkan dzat Allah SWT dan ciptaanNya sebab Ia memberi kebaikan pada manusia. Menurut Mufassir Ibnu Katsir, Wahbah Az Zuhaili, Hamka dan Bisri Mustofa memaknai syukur tidak hanya sebatas pada pemujian namun dengan cara mengolah nikmat dengan baik. Contohnya yaitu dengan menyeimbangkan kebutuhan di dunia dan akhirat dengan takaran yang cukup serta dilengkapi melaksanakan kewajibannya. Dengan pernyataan ini manusia mampu memahami bahwa syukur dapat dimaknai luas. Nikmat syukur dapat dirasakan indah bagi orang yang beriman dan menjadi ujian bagi orang yang sombong. Manusia dholim dan kafir yang meniru kaum Bani Israil, Saba' dan Sodom apabila diberi nikmat harta dan ilmu pengetahuan mereka menjadi rakus. Apabila manusia yang beriman diberi nikmat syukur berupa perlindungan, keselamatan, kesehatan, makanan, iman sikap mereka adalah memuji dan menerima. Oleh sebab itu ekspresi syukur bisa di ungkapkan dengan lafal al ḥamdu , ridhō, qanā'ah, taḥadduṣ. Syukur dalam al-Qur'an mempunyai cara pengungkapan yaitu dengan sedekah, menepati janji, berbakti kepada orang tua, bekerja keras, sabar. Hal inilah menjadi bentuk cakupan nikmat dan cara mengekspresikannya dalam al-Qur'an yang membuat Allah SWT mencintai orang-orang yang bersyukur.
2. Penyampaian syukur dalam al-Qur'an telah dikemas rapi oleh Allah SWT dalam al-Qur'an. Orang yang memahami syukur dapat terjauhkan dari sifat kufur, hasad dan putus asa. Sikap kufur dapat menutupi hati dan diri manusia

dari rahmat Allah SWT. Dari adanya kufur maka timbul rasa hasud dan putus asa dalam diri seorang manusia. Sehingga dengan belajar mengamalkan nilai syukur membantu dan membuka pemikiran manusia menjadi lebih positif dan luas. Bahwasannya menerapkan sikap syukur memberikan sisi positif dalam hidup yaitu menjadikan manusia dekat dengan Tuhannya, bertambahnya nikmat dan dijauhkan dari pintu api neraka. Manusia mengalami kerugian apabila hidup tanpa dibekali dengan rasa syukur dan ilmu pengetahuan sebab ia dapat mudah melakukan maksiat serta menyalahkan takdir Allah SWT. Dengan hal ini, manusia diberikan ilmu dan pengetahuan tujuannya agar mampu berfikir positif dalam mengambil langkah hidup agar tidak menyimpang dari agama.

## **B. SARAN**

Dalam melakukan penelitian ini, Penulis tidak jauh dari kesalahan sehingga apabila terdapat suatu kekeliruan menjadi tanggung jawab bagi Penulis. Dengan adanya penelitian semoga menjadi pembelajaran bahwasannya syukur itu penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalani hidup manusia tidak hanya menerapkan sikap syukur dalam dirinya namun ada sifat lain contohnya ikhlas, sabar dan qona'ah seperti yang dicantumkan dalam skripsi ini. Oleh karenanya manusia yang menerapkan sifat syukur hidupnya tentu terarah dan terjaga dari sifat hasad, kufur dan putus asa. Penelitian ini diadakan guna menjadi pelajaran bagi pembaca maupun Penulis dalam menanggapi situasi dan fenomena yang menyimpang pada masa dulu dan saat ini. Dalam melakukan penelitian ini, Penulis juga didukung oleh beberapa kitab tafsir dan buku lainnya sehingga pemaknaan syukur tersebut menjadi luas. Namun apabila terdapat kesalahan dalam menyampaikan pendapat di skripsi ini, maka hal itu menjadi pembelajaran bagi Penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Asr, Subhi Abdur Roud. *Al Mu'jam Al Mawdhu'i Li Ayat Al Qur'an Al Karim*. Mesir: Dar Al Fadhilah, 1990.
- Abadi, Fairus. *Al Qamus Al Muhith*. Beirut: Ar Resalah, 2005.
- Abadi, Muhammad bin Ya'qub Al Fairuz. *Al Qamus Al Muhith*. Beirut: Ar Resalah, 2005.
- Abdul Aziz Abdur Rohim. *Kosa Kata Al-Qur'an : Terjemah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bisa, 2010.
- Abdullah, Muhammad bin. *Tafsir Ibnu Katsir Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M Cet 1*. Jakarta: Pustaka Imam As- Syafi'i, 2008.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari. *Jami' Al Bayan An Ta'wili Ayi Al Qur'an; Penerjemah Ahsan Askan*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Abu Umar Abdillah. *Al Mufradat As- Syai'ah Fi Al Lughoh Al- 'Arabiyyah : Terjemah Kamus Al Mufrodad*. Klaten: Wafa Press, 2004.
- Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi. *Ar- Risalatul Qusyairiyah Fi 'Ilmit Tashawwuf*. Jakarta: Darul Kutub Al Islamiyyah, 2011.
- Achmad Chodjim. *Al Fatihah Membuka Mata Batin Dengan Surah Pembuka*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2011.
- Ahmad Mustafa Al Maraghi. *Tafsir Al Maraghi Juz 1,2,3 Jilid1*. Beirut: Dar Al Kitab Al-'Ilmiyyah, 1971.
- Ahmad Musthafa, Al Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al Fikr, 1946.
- Ahmad Mustofa Al Maraghi. *Tafsir Al Maraghi Jilid 1,2,3*. Beirut: Dar Al Kitab Al-'Ilmiyyah, 1971.
- Asqolani, Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al. *Bulughul Maraom Min Adillatil Ahkami*. Arab Saudi: Dar Al Aqidah, 2017.

- Bakar, Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Al Qurthubi. *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Al Karim*. Beirut: Muassasah Ar Risalah, 2006.
- Bisri Mustofa. *Al Ibriz*. Jakarta: Kajian Strategis Indonesia, 2013.
- Dendy Sugono. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dimyathi, Muhammad Afifuddin. *Mawaridul Bayan Fi Ulum al Qur'an*. Jawa Timur: Maktabah Lisan Arabi, 2020.
- dkk, Elia Ardyan. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jambi: Sonpedia. Com, 2023.
- Dkk, Ifit Novita Sari. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press, 2022.
- Fikri Mahmud. *Qawa'id Tafsir : Kaidah Kaidah Menafsirkan Al Qur'an*. Bengkulu: El Markazi, 2021.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz 7 Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- . *Tafsir Al Azhar, Jilid 5*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- . *Tafsir Al Azhar Jilid 4*. Singapura: Pustaka Nasional Ptc Ltd, 1982.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI, 2016.
- Husai Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, Al. "Al Mu'jam Al Maqayis Al Lughoh Jilid 2," 358AD.
- Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, Al. *Al Mu'jam Maqāyis Al-Lughoh Jilid 3*. Bayrūt: Dar Al Fikr, 1979.
- Ibnu Faris Zakariyya. *Al Mu'jam Maqayis Al-Lughoh*. Bayrūt: Dōr Al Fikr, 1979.
- Imam Al Jalil Al Hafidz Imaduddin Abi Al Fida' Ismail bin Katsir. *Tafsir Al Qur'an Al 'Adhim, Cet. 1, Jilid 8*. Cordoba: Al Faruq, 2000.

- Ipnu R. Noegroho. *Dasar Dasar Memahami Iman, Islam Dan Ihsan*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019.
- Kahar Dwi Prihantono, Dkk. *Kamus Indonesia - Jawa III*. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 2014.
- Kusnanto. *Keanekaragaman Suku Dan Budaya Indonesia*. Semarang: Alprin, 2019.
- M. Ali Andra Zulfikar dan M. Arief Mufraini. *Kamus El Fikr Indonesia-Arab Cet 1*. Jakarta Timur: Spirit Media Press, 2017.
- M. Quraish Shihab. *Al Mishbah Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Lentera Al Qur'an Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- . *Lentera Al Quran Kisah Dan Himah Kehidupan*. Bandung: Mizan Media Utama, 1994.
- . *Menabur Pesan Ilahi ; Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Edited by Abd. Syakur DJ. & Wahid Hizbullah. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Menyingkap Tabir Ilahi Al Asma' Al Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an Cet. 1*. Bandung: Lentera Hati, 1998.
- . *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an Vol.8*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 4*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an Tentang Do'a Dan Dzikir*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018.
- Maraghi, Ahmad Mustofa Al. *Tafsir Al Maraghi Juz 25 Cet 1*. Mesir: Mustafa Al Babi Al Halabi, 1946.
- Muhammad, Abdullah Bin. *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. ' Abdul Ghoffar E.M, Cet 1*. Bogor: Pustaka Imam As- Syafi'i, 2004.

- Muhammad bin Ibrahim at-Tuwaijiri. *Mausu'ah Fiqh Al Qulub*. Riyadh: Baitu al Ifkar ad-Dauliyah, 2006.
- Muhammad bin Ja'far Sahil As Samiriyy. *Syukur 'Ala Ni'matillah Cet 1*. Damaskus: Dar Al Fikr, 1982.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi'. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz AlQur'an Al-Karim*. Al-Qahirah: Dar al Fikr, 1996.
- Muhammad Hasbi Ash- Shiddiqiey. *Tafsir Al-Qur'an Al Majid Jilid 9*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- . *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur Jilid 3 Cet 1*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Muhammad Nawawi Al Jawi Al Bantani. *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al Qur'an Al Majid*. Beirut: Darun Al 'Ashshah, 2007.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir ;Arab Indonesia Terlengkap, Cet Ke-25*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Nanjar Tri Mukti. *Kamus Bahasa Inggris Extra Komplet*. Yogyakarta: Episentrum Books, n.d.
- Nawir Yuslem. *Ulumul Hadis*. Edited by Mohamad Ilyasa. Supriyanto. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Qurthubi, Al. *Al Jami' Al Ahkam Al-Qur'an Vol 3*. Beirut: Muassasah Ar Risalah, 2006.
- Raghib Al Ashfahani, Al. *Mu'jam Mufaradat Li Alfaz Al Qur'an*. Damaskus: Dar al Fikr, 2009.
- Razi, Zainuddin Muhammad Bin Abi Bakr Bin Abdul Qodir Ar. *Mukhtar Shihah*. Beirut: Maktabah 'Ashriyah, 1997.
- Rizqo., Kanavino Ahmad. "Dukun- Dukun Pengganda Uang Dan Kasus Pembunuhan. Diunduh Pada 28 Mei 2024 Dari <https://News.Detik.Com/Berita/d-3770504/Dukun-Dukun-Pengganda-Uang-Dan-Kasus-Pembunuhan>." detik.com, 2017.

- S, Ahmad Izzan dan Dindin Saepudin. *Tafsir Mawdu'i Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora Utama Press, n.d.
- Shallabi, Ali Muhammad Ash. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat Dan Akhlak Cet 1*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 8*, 2002.
- Sri Nardiati, dkk. *Kamus Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia - 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1993.
- Sutiono Mahdi. *Kamus Bahasa Besemah Indonesia Inggris*. Bandung: Unpad Press, 2020.
- Thabari, Abi Ja'far bin Muhammad bin Jarir At. *Jami'ul Bayan An Ta'wili Ayi Al Qur'an, Terj. Ahmad Abdul Ar Raziq Al Bakri, Dkk, Jilid 22*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ulya Ali Ubaid. *Sabar Dan Syukur : Gerbang Kebahagiaan Di Dunia Dan Akhirat*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Wahbah Az Zuhaili. *Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah Wa Al Syari'ah Wa Al Manhaj. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, et.Al. Jilid. 14*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah Wa Al Syari'ah Wa Al Manhaj*. Damaskus: Darul Fikri, 2009.
- . *Tafsir Al Munir Fil Aqidah Wa Al Syari'ah Wal Manhaj Jilid 15*. Damaskus: Dar al Fikr, 2009.
- Yudy Effendy. *Sabar Dan Syukur : Rahasia Meraih Hidup Supersukses*. Jakarta Selatan: Qultum Media, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab - Indonesia*. Jakarta: PT.Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah., 2010.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor

Indonesia, 2004.

Zuhaili, Wahbah Az. *Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah Wa Al Syari'ah Wa Al Manhaj*  
*Jilid 14 Juz 23-24*. Damaskus: Dar Al Fikr, 2009.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nailatush Shobichatil Mubarakah
2. Tempat/Tgl Lahir : Demak, 03 Januari 2003
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia
6. Alamat : Ds. Sumberejo Puro RT 03 RW 06  
Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak
7. No. Hp : 08818790627 / 085729837857
8. Email : [nailasania03@gmail.com](mailto:nailasania03@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

1. TK Rujhaniyyah Sumberejo, lulus tahun 2008
2. SDN Sumberejo 2 Puro Mranggen Demak, lulus tahun 2013
3. MTs Taqwiyatul Wathon, lulus tahun 2016
4. MA Futuhiyyah 02 Mranggen Demak , lulus tahun 2020

Pendidikan Non Formal :

1. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Roudlotul Qur'an Sumberejo Mranggen Demak
2. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan.